PEMBELAJARAN MATERI *TEMBANG DOLANAN* PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS IV C MIN 5 PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

MOHAMMAD RIZKI

NIM. 203180198

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Rizki, Mohammad. 2022. *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Materi Tembang Dolanan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo.* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata kunci: Pembelajaran Terbatas, *Tembang Dolanan*, Bahasa Jawa

Kegiatan proses belajar mengajar pada umumnya dilaksanakan secara normal, sebelum adanya pandemi covid-19, tanpa adanya pembatasan waktu atau durasi pembelajaran di sekolah. Semenjak diterapkannya pembelajaran terbatas, durasi pembelajaran menjadi lebih singkat. MIN 5 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara terbatas. Materi *Tembang Dolanan* dalam mata pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang disampaikan dengan pembelajaran terbatas. Mata pelajaran bahasa Jawa termasuk dalam kurikulum muatan lokal, yang wajib diajarkan mulai jenjang MI sampai menengah atas. Alokasi waktu yang digunakan untuk pelajaran bahasa Jawa dibandingkan dengan pelajaran umum lainnya lebih sedikit, ditambah dengan diberlakukannya pembelajaran terbatas ini pelaksanaan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* kurang maksimal karena waktu yang sedikit, serta menimbulkan kesulitan bagi guru dan siswa kelas IV MIN 5 Ponorogo dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dengan teknik metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Peneliti mengecek keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan bahan referensi.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan guru bahasa Jawa mengajarkan materi *Tembang Dolanan* di kelas IV C MIN 5 Ponorogo dengan pembelajaran terbatas, (2) mendeskripsikan media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* di kelas IV C dengan pembelajaran terbatas, dan (3) mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru dan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam materi *Tembang Dolanan* dengan pembelajaran terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) guru mengajarkan materi *Tembang Dolanan* dengan pembelajaran terbatas meliputi, perencanaan pembelajaran materi *Tembang Dolanan*, pelaksanaan materi *Tembang Dolanan*, dan evaluasi materi *Tembang Dolanan*. (2) Media yang digunakan guru dalam tembang dolanan yaitu Mp3 atau audio yang diputar melalui *Smartphone*. (3) terdapat kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan* dengan pembelajaran terbatas Kesulitan yang dialami guru, yaitu: waktu yang sedikit mengakibatkan materi yang tersampaikan kurang maksimal, sulit memahami kosa kata dari sebagian *Tembang Dolanan*. Kesulitan yang dialami siswa kelas IV C, yaitu: siswa sulit memahami kosa kata dalam *tembang Dolanan* yang sifatnya krama, kesulitan menyanyikan *Tembang Dolanan* sesuai dengan nada, tidak bisa memainkan permaian dari *Tembang Dolanan* yang memiliki unsur permainan, dan waktu belajar yang kurang sehinnga kurang memahai *Tembang Dolanan* yang disampaikan oleh guru.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Mohammad Rizki
NIM	:	203180198
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	"Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP.197103292008012007

Tanggal 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Ulum Fatmahanik, S.T., M.Pd.
NIP. 198512032015032003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mohammad Rizki

NIM : 203180198

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : "Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri,M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ( )

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ( )

Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia,M.Pd. ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Mohammad Rizki
NIM	:	203180198
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	"Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo"

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersdia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Penulis

Mohammad Rizki

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: www.info@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rizki

NIM : 203180198

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi: "Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo"

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022

METERAI TEMPEL
FB7AJX724478651

Mohammad Rizki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah yang mempelajari tentang bahasa, sastra dan nilai-nilai budaya Jawa untuk mengembangkan keterampilan bahasa Jawa dan sikap positif bahasa Jawa itu sendiri. Pada tingkat pendidikan dasar, dalam hal ini di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran bahasa Jawa termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal. Muatan lokal, yaitu program pendidikan yang isi materi dan media pembelajarannya itu dikaitkan dengan lingkungan yang ada dan lingkungan budaya yang wajib untuk dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi yang meliputi etika, sopan santun, komunikasi lisan maupun melalui tulisan. Pembelajaran bahasa Jawa juga mencakup empat keahlian yang harus ada, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan kemampuan mengapresiasi sastra.[1]

Salah satu materi yang terdapat di dalam mata pelajaran bahasa Jawa, yaitu *Tembang Dolanan*. *Tembang Dolanan* adalah istilah yang berasal dari dua kata yaitu *tembang* dan *dolanan*, tembang adalah *tuturan* puisi jawa yang diucapkan atau disuarakan menggunakan *titilaras* atau nada-nada dan irama. *Dolanan* merupakan kegiatan permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan tujuan memperoleh kegembiraan.[2] Jadi *Tembang Dolanan* merupakan *Tembang* atau nyanyian yang

[1] Lailatul Maghfiroh Ruli Astuti, "Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang Keluarga Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal of Islamic Education at Elementary School Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 2 (2021): 1.

[2] Wiwik Andayani, "Transformasi Tembang Dolanan Di Kabupaten Trenggalek," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2 (2014): 246.

dinyanyikan anak-anak dengan suatu permainan. Maka, dapat dikategorikan *Tembang Dolanan* termasuk aspek keterampilan berbicara dalam aspek pembelajaran bahasa Jawa. Melihat saat ini anak-anak sudah jarang sekali yang hafal *Tembang Dolanan* apa lagi menyanyikannya pun sudah jarang dilakukan. Tergeser oleh permainan yang berbasis teknologi seperti *game online* yang begitu marak dimainkan oleh anak-anak zaman sekarang. *Tembang Dolanan* pada umumnya dimainkan oleh anak-anak usia madrasah ibtidaiyah sederajat, dengan bermain sambil bernyanyi. Akan tetapi, pada kenyataannya anak-anak sekarang justru merasa asing dengan *Tembang Dolanan* dalam mata pelajaran bahasa Jawa.

Padahal, dalam *tembang dolanan* penuh makna dengan nilai-nilai positif. Setiap *Tembang Dolanan* memiliki ciri khas pesan yang baik. Contoh *Tembang Dolanan Ilir-ilir*, *Padhang bulan* dan *Prau layar* yang mengandung bab lingkungan. Kemudian *Tembang Dolanan Wajibe Dadi Murid, Aja Nelangsa, Dithutuk Nganggo Pipa Ledeng* dan *Mirengke Guru* yang mengandung bab nasihat.[3]

Terdapat beberapa jenis *Tembang Dolanan* yang ada dalam pembelajaran bahasa Jawa. Semua jenis *Tembang Dolanan* tersebut memiliki makna atau pesan yang positif akan tetapi, sifat penyampaian *Tembang Dolanan* yang dikemas dan dituliskan dengan perumpamaan membuat peserta didik belum sepenuhnya mengetahui maksud sebenarya dari arti kosa kata dari suatu jenis *Tembang Dolanan*. Kebanyakan *Tembang Dolanan* menggunakan bahasa perumpamaan yang dirasa peserta didik itu belum pernah mendengar sebelumnya kata-kata asing tersebut.

Terbukti bahwa anak-anak zaman sekarang memang kurang berminat dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti

[3] *Modul Piwulang Bahasa Jawa Untuk SD/MI Kelas IV Semester Genap* (Citra Pustaka,), 5–6.

lakukan terhadap anak-anak kelas empat di MIN 5 Ponorogo, terdapat peserta didik yang tidak dapat menyebutkan *Tembang Dolanan* yang diajarkan di sekolah.[4]

Terdapat peserta didik yang dapat menyebutkan salah satu *Tembang Dolanan* yang diketahuinya yaitu *Tembang Dolanan Ilir-ilir* akan tetapi peserta didik tersebut tidak hafal secara keseluruhan *Tembang Dolanan* yang dinyanyikannya. Ditemui juga selain itu, terdapat peserta didik yang hanya dapat menyebutkan salah satu judul *Tembang Dolanan* akan tetapi tidak dapat menyanyikan judul *Tembang Dolanan* yang disebutkan. Berdasarkan hasil observasi kepada siswa, rata-rata siswa kelas empat MIN 5 Ponorogo mereka tidak hafal secara betul *Tembang Dolanan* yang mereka nyanyikan.[5]

Tembang Dolanan merupakan *Tembang* yang pada umumnya dinyanyikan oleh anak-anak pada waktu bermain bersama-sama temannya. Terdapat banyak macamnya *Tembang Dolanan* itu di antaranya terdapat tembang yang hanya khusus mengiringi suatu permainan dan ada pula *Tembang* yang tidak untuk mengiringi suatu permainan akan tetapi cukup dinyanyikan saja.[6]

Pelajaran bahasa Jawa sendiri di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah sederajat kurang diminati oleh para peserta didik. sesuai dengan pernyataan salah satu pendidik yang mengajar mata pelajaran bahasa Jawa di madrasah ibtidaiyah, ketika peneliti melaksanakan wawancara beliau mengutarakan bahwa di zaman sekarang ini mata pelajaran bahasa Jawa di mata peserta didik cukup begitu memperihatinkan.[7]

Mereka kurang menaruh minat terhadap pembelajaran bahasa Jawa penyebabnya adalah dalam belum mengerti arti dari kosa kata bahasa Jawa yang

[4] "Lihat traanskip wawancara pada lampiran penelitian ini kodeW/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022."
[5] "Lihat transkip oservasi pada lampiran penelitian ini kode O/PTD/01/MIN 5 PNG/14-03/2022."
[6] Molas Warsi, "Tembang Dolanan sebagai Konservasi Pendidikan Karakter pada Komunitas Bocah Playon di Pasar Papringan Temanggung," *Indonesian Journal of Education and Learning* 2 (2019): 201.
[7] "Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022,"

sifatnya krama. Walaupun anak-anak itu tinggal di Ponorogo yang juga merupakan orang Jawa tetapi faktanya masih banyak yang belum mengetahui kosa kata dalam bahasa Jawa, bahkan bagi mereka itu di rasa merupakan kata yang masih asing. seperti kata *irah-irahan* yang artinya judul, *rina* yang artinya siang, *siyam* yang artinya puasa, *pethak* yang artinya putih, *candra* yang artinya bulan.[8]

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa kurang diminati oleh peserta didik. Mereka beranggapan bahwa banyak kosa kata bahasa Jawa yang belum mereka mengerti arti dari kosa kata yang sifatnya *krama alus*.

Dalam *Tembang Dolanan* lebih banyak dijumpai kata-kata yang asing yang sifatnya *krama alus*, seperti kata *dodotira* yang artinya pakaian, *ilir* yang artinya bangun, *ketundhung* yang artinya dituju, *jlumatana* yang artinya ditambal, *candra* yang artinya bulan. Kata-kata tersebut yang sifatnya *krama alus* merupakan kesulitan bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa, karena kebiasaan anak-anak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan siswa kelas IV MIN 5 Ponorogo menggunakan bahasa *ngoko* dalam kehidupan sehari-harinya dapat diketahui bahwa cara berkomunikasi mereka terhadap teman sebayanya menggunakan bahasa *ngoko*.[9]

Faktor lain yang mempengaruhi siswa merasa kurang mengerti terhadap kosa kata dalam bahasa Jawa yang sifatnya *krama* yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Jawa disebabkan antara lain kurangnya pembiasaan atau pengajaran bahasa Jawa dari pihak orang tua, kurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi kepada masyarakat dengan ragam *krama*.[10]

[8] "Observasi Awal Peneliti Kepada Ibu Fathonah Guru Bahasa Jawa MIN 5 Ponorogo. Tanggal Wawancara: 17 Januari 2022."

[9] "Observasi Awal Peneliti terhadap Siswa Kelas IV MIN 5 Ponorogo. Tanggal: 17 Januari 2022."

[10] Diyah Ayu Retnoningsih, "Pembentukan Sikap Tata Krama Siswa Sekolah Dasar Melalui Revitalisasi Pembiasaan Tembang Dolanan," *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (2019): 63.

Berdasarkan fakta di lapangan, permasalahan tersebut masih berlarut-larut dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini bisa disebabkan teknik atau sistem pengajarannya yang kurang atau cara menyampaikan pendidik kepada peserta didik yang bermasalah, mengingat bahwa pembelajaran bahasa Jawa di tingkat madrasah ibtidaiyah yang notabenenya hanya memperoleh waktu sangat sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia dan sebagainya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam mentransfer atau menyampaikan materi *Tembang Dolanan* kepada siswa dengan waktu yang sedikit tetapi mampu memahamkan siswa terhadap materi *Tembang Dolanan*.

Persoalan ini merupakan permasalahan yang harus diselesaikan secara menyeluruh. Perlu adanya penguasaan keterampilan dalam mempelajari bahasa, yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[11] Pembelajaran materi *Tembang Dolanan* berkaitan dengan aspek (1) Keterampilan menyimak, yaitu siswa menyimak materi *Tembang Dolanan* yang disampaikan guru. (2) Keterampilan berbicara dalam *Tembang Dolanan* diwujudkan dengan menyanyikan *Tembang Dolanan*. (3) Ketrampilan membaca yaitu diperlukan membaca terlebih dahulu dalam mempelajari materi *Tembang Dolanan*. (4) Keterampilan menulis dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan* berkenaan dengan cara menulis kata atau kalimat bahasa Jawa yang benar. Penguasaan empat aspek dalam belajar bahasa tersebut diperlukan untuk membantu dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan*.

Berdasarkan keadaan sekarang proses belajar mengajar yang ada di MIN 5 Ponorogo dilaksanakan secara tatap muka terbatas, walaupun tatap muka belum

[11] Fina Dwi Anisa P, "Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang," *Piwulang Jawi Jurnal of Javanese Learning and Teaching* 1 (2017): 29.

dilaksanakan secara 100 persen. Mengingat belum sepenuhnya berakhir *corona virus disasse*-19. Dilansir dari berita Kompas bahwa berdasarkan surat keputusan bersama empat menteri terkait dengan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi *covid*-19, penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan dengan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi.[12]

Berdasarkan surat keputusan empat menteri yaitu, kementerian dalam negeri, kementerian agama, kementerian kesehatan, dan kementerian pendidikan kebudayaan, riset, dan teknologi menerangkan, bahwa dimulai bulan Januari 2022 sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan kapasitas 100 persen merupakan satuan pendidikan yang berada pada daerah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat tingkat 1, 2, dan 3 wajib melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan mengutamakan protokol kesehatan dan mengutamakan keselamatan seluruh warga sekolah.[13]

Pembelajaran tatap muka terbatas adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru melaksanakan pembelajaran dengan dibatasi. Di antaranya jam pelajaran yang berbeda dengan jumlah jam pelajaran sebelum adanya *corona virus disasse*-19. Selain itu, penyampaian materi difokuskan pada materi-materi pokok saja sehingga mengakibatkan kurang maksimal guru menyampaikan materi akibatnya materi pembelajaran dikurangi.[14] Saat ini, kasus penularan *corona virus disasse*-19 di Kabupaten Ponorogo menurun ini dibuktikan dengan dilaksanakannya pembelajaran tatap muka terbatas yang ada di Kabupaten Ponorogo salah satunya satuan pendidikan MIN 5 Ponorogo yang juga menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas.

[12] Berita *Kompas.Com Wajib PTM Terbatas 2022 Orang Tua Tak Punya Opsi Sekolah Online*, 2022. http://www.kompas.com/edu, diakses 25 Januari 2022

[13] *Direktorat Sekolah Dasar* (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

[14] Ramadanil Mubarok, "Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas," *DIAJAR Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1 (2022): 2.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa kelas IV MIN 5 Ponorogo dalam pembelajaran bahasa Jawa materi *Tembang Dolanan* pada pembelajaran tatap muka terbatas peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian lebih dalam bagaimana proses pembelajaran materi *Tembang Dolanan*, media apa yang digunakan oleh guru, dan kendala apa saja yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan*. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Pada mata pelajaran bahasa Jawa terdapat materi *tembang* yang bermacam-macam di antaranya *Tembang Dolanan* dan *Tembang Macapat.* Mengingat *Tembang Macapat* itu lebih sulit, maka dalam penelitian ini difokuskan pada *Tembang Dolanan* yang mudah dipelajari oleh anak. Untuk mempermudah peneliti menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada "Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan*".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo?
2. Bagaimana penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru bahasa Jawa dan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo;
2. untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo;
3. untuk mendeskripsikan bagaimana kendala yang dihadapi guru bahasa Jawa dan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa;

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan atau masukan untuk pembelajaran materi *Tembang Dolanan* di tingkat madrasah ibtidaiyah dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan pembelajaran materi *Tembang Dolanan*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

   a. Bagi guru dan sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pengetahuan bagi guru bahasa Jawa, untuk terus lebih berbenah

dalam menyampaikan mata pelajaran bahasa Jawa materi *Tembang Dolanan* dengan memperhatikan kondisi siswa dalam menerima materi pembelajaran. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui permasalahan pembelajaran bahasa Jawa materi *Tembang Dolanan* selama ini, yang ada di MIN 5 Ponorogo.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman meningkatkan motivasi siswa MIN 5 Ponorogo dalam belajar *Tembang Dolanan* dengan lebih giat, dan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa *Tembang Dolanan* merupakan warisan budaya Jawa yang harus dijaga dan dilestarikan karena di dalam *Tembang Dolanan* terdapat nilai-nilai kebaikan.

c. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar khususnya dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan* di madrasah ibtidaiyah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang terkait *Tembang Dolanan* dan diharapkan dapat lebih luas dan berkembang terkait penelitian selanjutnya tentang pembelajaran *Tembang Dolanan*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kualitatif ini peneliti membuat sistematika pembahasan secara runtut agar memudahkan dalam proses langkah penelitian kualitatif, berikut sistematika pembahasan penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil

penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab II merupakan landasan teori yang sesuai dengan pembahasan penelitian, yaitu pembelajaran, teori pembelajaran, model pembelajaran, psikologi perkembangan kognitif anak, hakikat pembelajaran bahasa Jawa di madrasah ibtidaiyah, dan materi *Tembang Dolanan*. Bab III merupakan metode penelitian, dalam bab III ini merupakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV pada bab IV ini merupakan pembahasan, di dalam bab IV ini akan dibahas terkait judul penelitian yaitu pembelajaran materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo.

Bab V merupakan analisis data, bab V ini merupakan tentang data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah diamati di lapangan. Bab VI merupakan penutup, menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama ini selain itu sebagai jawaban pokok dari permasalahan dan terdapat saran dan masukan untuk berbagai pihak yang terkait dengan penelitian.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran selalu dikaitkan dengan kata "mengajar" yang berasal dari kata "ajar" yang memiliki arti petunjuk yang telah disampaikan seseorang agar diketahui atau ditiru, kemudian ditambahkan awalan "pe" dan diakhiri "an" digabung menjadi "pembelajaran" yang memiliki arti proses kejadian, perbuatan, bagaimana cara mengajarkan supaya peserta didik itu mau untuk belajar.[1]

Hakikatnya pembelajaran merupakan proses mengatur, mengorganisasi peserta didik dengan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik untuk dapat membangkitkan dan menumbuhkan semangat untuk terus belajar. Pembelajaran juga merupakan layanan untuk membantu proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan arahan saat proses belajar.[2]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan timbulnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan ditunjang dengan sumber belajar yang terpadu dalam lingkungan belajar.[3] Secara nasional, pembelajaran dipadukan antara komponen-komponen yang terkait seperti

[1] Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

[2] Muhammad Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03 (2017): 337.

[3] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,", 6.

pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Jadi proses pembelajaran itu menggabungkan komponen-komponen dalam lingkungan belajar dengan interaksi yang ada demi tercapainya suatu tujuan atau rencana pembelajaran. Budimansyah mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan perubahan yang meliputi kemampuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara utuh. Perubahan itu sendiri tidak serta merta terjadi begitu saja, artinya terdapat perubahan ketika pembelajaran namun, setelah itu kembali lagi pada wujud atau asal semula. Perubahan pembelajaran ini artinya masih saja belum bisa disebut pembelajaran seutuhnya, walaupun benar-benar mengalami pengajaran. Peran dan tugas pendidik yaitu bagaimana agar proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik itu benar-benar efektif dalam pelaksanaannya.[4]

Pembelajaran juga perlu diketahui bahwa, terkait proses pembelajaran pola pikir peserta didik atau pembelajar harus ditempatkan bahwa belajar tidak hanya cukup dengan memahami konsep dan prinsip-prinsip keilmuan, namum juga harus mampu untuk berbuat agar ilmu yang sudah diperoleh tersebut bisa diingat dan ada perubahan setelah mengikuti pembelajaran, dan membekas di pikiran.

Berdasarkan pendapat tokoh dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan seluruh komponen yang dibutuhkan guna terlaksananya belajar dalam satu lingkungan belajar. Proses pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sekedar terjadinya perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik, akan tetapi bagaimana ilmu

[4] Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia Untidar, 2017), 3.

yang diperoleh peserta didik dapat diingat dengan baik dan efektif sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan pembelajaran. Tujuan adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah sesuatu perilaku yang dicapai oleh peserta didik dalam tingkat dan dalam kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran dalam taksonomi Bloom dan Krathwohl dibagi menjadi tiga kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik sebagai berikut:[5]

1) Kawasan kognitif

   Kawasan kognitif merupakan tingkat dari proses pengetahuan sampai dengan evaluasi. Kawasan kognitif terdiri dari enam ranah tingkatan yaitu, (1) tingkat pengetahuan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat penerapan, (4) tingkat Analisa, (5) tingkat sintesis, dan (6) tingkat evaluasi.

2) Kawasan afektif

   Kawasan afektif berkaitan dengan aspek sikap, nilai ketertarikan terhadap pembelajaran, penghargaan dan penyesuaian dengan sosial. Kawasan afektif terbagi menjadi lima yaitu, (1) kemauan dalam menerima pelajaran, (2) kemauan dalam menanggapi pelajaran, (3) keyakinan, (4) penerapan hasil, dan (5) ketekunan dan ketelitian dalam pembelajaran.

3) Kawasan psikomotorik

[5] Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 23–24.

Kawasan psikomotorik berkaitan dengan aspek keterampilan yang bersifat manual atau aspek motorik. Kawasan psikomotorik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, (1) persepsi, (2) kesiapan melaksanakan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, dan (7) organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting di dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam tingkatan dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kawasan menurut taksonomi Bloom dan Krathwohl yaitu, kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik.

c. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan landasan berpikir, landasan berpijak untuk mencapai tujuan pembelajaran secara terarah dan dinamis. Adapun prinsip pembelajaran yaitu dengan (1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung atau pengalaman, (4) pengulangan, (5) tantangan, (6) balikan dan penguatan, dan yang terakhir (6) perbedaan individu. Berikut uraian prinsip pembelajaran:[6]

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian merupakan aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Gage dan Berliner tanpa aspek perhatian tidak mungkin belajar. Perhatian dalam pembelajaran akan timbul atau muncul pada peserta didik apabila bahan pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selain perhatian motivasi

[6] Akhiruddin Sujarwo dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 21–25.

juga diperlukan dalam pembelajaran. Motivasi merupakan penggerak atau yang mengarahkan aktivitas peserta didik. dapat dicontohkan peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh bukan karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, melainkan didorong atau termotivasi untuk naik kelas atau bahkan agar mendapatkan ijazah.

2) Keaktifan

Keaktifan belajar seorang peserta didik tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Belajar dapat terjadi apabila anak memiliki keaktifan dan mengalaminya sendiri. Prinsip keaktifan menurut pandangan psikologi bahwa bebagai pengetahuan harus diperoleh dengan pengalaman sendiri. Suatu jiwa memiliki energi tersendiri dan dapat aktif apabila didorong oleh suatu kebutuhan. Jadi dalam suatu pembelajaran yang memproses adalah dari peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan kemauannya. Guru hanya bertugas untuk merangsang keaktifan peserta didik.

3) Keterlibatan langsung atau pengalaman

Prinsip keterlibatan langsung atau pengalaman merupakan hal yang terpenting di dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keterlibatan guru secara langsung dan peserta didik merupakan suatu hal yang harus terpenuhi. Prinsip keterlibatan langsung atau pengalaman mengarahkan agar peserta didik merasa bahwa dirinya penting dan berharga saat di dalam kelas, sehingga peserta didik mampu menikmati jalannya pembelajaran.

4) Pengulangan

Prinsip pengulangan dalam pembelajaran merupakan kegiatan melatih daya yang ada atau yang dimiliki oleh manusia, yang terdiri dari

kemampuan atau daya mengamati, menangkap, mengingat, membayangkan, merasakan dan sebagainya. Pengulangan dapat meningkatkan daya menjadi lebih berkembang. Kemampuan atau daya akan lebih berkembang apabila sering digunakan sebaliknya akan berkurang atau bahkan hilang apabila jarang atau tidak digunakan. Maka, diperlukan latihan, pembiasaan, dan pengulangan.

5) Tantangan

Prinsip tantangan dalam proses belajar mengajar apabila, peserta didik hanya disuapi atau menerima materi kemudian menelan atau tinggal memperoleh materi yang diberikan oleh guru. Tanpa adanya tantangan dalam pembelajaran, peserta didik merasa acuh dan kurang kreatif sehingga mengakibatkan materi yang disampaikan guru kurang berkesan diterima oleh peserta didik. Maka, materi yang disampaikan guru harus menantang sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikutinya.

6) Balikan dan penguatan

Prinsip balikan dan penguatan dalam pembelajaran dapat dipahami bahwa, peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar apabila mengetahui dan memperoleh hasil yang baik. Hasil yang baik atau balikan akan mempengaruhi usaha belajar selanjutnya. Akan tetapi, dorongan untuk belajar tidak hanya dari hal baik saja tetapi dari hal negativ juga dapat mempengaruhi usaha belajar selanjutnya. Apabila peserta didik memperoleh hasil atau nilai yang baik, memungkinkan peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajarnya. Sebaliknya, apabila peserta didik memperoleh hasil atau nilai kurang baik dan

merasa takut tidak naik kelas. Karena merasa takut tidak naik kelas, hal tersebut mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat.

7) Perbedaan individu

Peserta didik satu dengan yang lain pasti berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada kondisi psikis, kepribadian, pengetahuan, dan yang lain. Agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, diperlukan pemahaman guru terhadap peserta didik dengan cara memahami ciri-ciri peserta didik. Selain itu, guru juga mampu mengatur jalannya proses kegiatan pembelajaran mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, dan tahap yang terakhir yaitu penilaian atau evaluasi pembelajaran. Dengan itu peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan tanpa perbedaan walaupun berasal dari latar belakang dan kemampuan yang dimiliki berbeda-beda.

d. Komponen Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Robert F. Mager[7] mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang akan dicapai atau suatu kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik pada suatu kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Oemar Hamalik[8] mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi tentang tingkah laku yang diharapkan untuk dicapai peserta didik setelah berlangsungnya pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya suatu perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta didik setelah

[7] *Ibid*, 36.
[8] *Ibid*, 36.

berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi atau pernyataan secara spesifik.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam kurikulum pembelajaran. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus peserta didik kuasai. Perlu dipersiapkan materi pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan atau sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.[9] Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya materi yang dapat mendukung atau menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3) Metode

Metode pembelajaran adalah cara, jalan atau teknik yang ditempuh oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, metode mendorong guru untuk mencari berbagai metode pembelajaran yang tepat guna menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar dapat diserap dengan baik.[10] Dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat oleh guru dalam pembelajaran dapat diterima atau diserap oleh peserta didik dengan baik sekaligus mampu tercapainya tujuan pembelajaran.

4) Alat atau Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yaitu, *medius* yang memiliki arti perantara atau pengantar. Media pembelajaran merupakan segala

[9] *Ibid*, 36.
[10] *Ibid*, 42.

sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian, minat peserta didik dalam kegiatan belajar.[11]

5) Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan semua yang berkaitan dengan sumber baik itu data, manusia, dan wujud tertentu yang dapat dipergunakan oleh peserta didik dalam menunjang kegiatan belajar. Sumber belajar menurut Edgar Dele[12] adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi atau memfasilitasi kegiatan belajar seseorang. Dapat disimpulkan bahwa alat atau media pembelajaran merupakan semua sumber baik itu data, manusia, dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan suatu informasi tentang kegiatan, kemudian informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan atau menentukan suatu alternatif. Dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran diperlukan untuk memberikan motivasi kepada guru maupun peserta didik, untuk belajar lebih giat. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan, kemajuan, dan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.[13] Selain itu, dengan evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik, sehingga dapat memberikan metode atau cara dalam menyampaikan pembelajaran.

[11] Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), 46.
[12] Sujarwo dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 48.
[13] *Ibid*, 49.

2. Teori Pembelajaran

a. Teori Belajar *Behavioristik*

Teori belajar *behavioristik* atau aliran tingkah laku, belajar merupakan suatu proses perubahan yang ditimbulkan oleh tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dengan respon.[14] Belajar *behavioristik* lebih menitikkan kepada hasil belajar terlihat perubahan perilaku yang bisa diamati, diukur dan dinilai secara nyata. Teori *behavioristik* mengedepankan perilaku atau tingkah laku yang dapat dilihat sebagai hasil dari pembelajaran.[15]

Pembelajaran bahasa Jawa dengan teori belajar *behavioristik*, peserta didik dikatakan belajar apabila dilihat dari tingkah laku atau perilakunya menunjukkan perubahan maka dapat dinilai bahwa peserta didik tersebut sudah mengalami pembelajaran. Namun, jika dilihat dari perilakunya masih belum menunjukkan perbedaan, bisa dikatakan peserta didik tersebut belum atau terganggu dalam pembelajarannya.

b. Teori Belajar *Kognitivistik*

Teori belajar *kognitivistik* merupakan teori yang menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. *Kognitivistik* tidak hanya sekedar stimulus dan respon yang dilibatkan, jauh lebih dari pada stimulus dan respon melainkan belajar lebih melibatkan daya berpikir yang baik.[16] Teori belajar *kognitivistik* menganggap bahwa ilmu pengetahuan dibangun atas dasar berbagai interaksi yang berhubungan dengan lingkungan yang terdapat dalam diri seseorang. Teori *kognitivistik* merupakan teori yang

[14] Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 28.

[15] Novi Irawan N, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2016): 66.

[16] Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, 35.

menekankan pada pemikiran dengan melibatkan interaksi lingkungan yang ada, maka diperolehlah pemahaman, nilai sikap suatu ilmu pengetahuan dan ketrampilan.[17]

Pembelajaran bahasa Jawa dihubungkan dengan teori *kognitivistik*, peserta didik tidak bisa dilihat dari tingkah laku apakah peserta didik itu mengerti atau tidakknya tidak bisa dilihat dari perilaku yang tampak, melainkan dari penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap apa yang diperolehnya. Teori belajar *kognitivistik* merupakan teori yang mengunggulkan rasioanal dan proses belajar peserta didik.

c. Teori Belajar *Humanistik*

Belajar dalam teori *humanistik* bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pelaksanaan proses belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik bisa memahami lingkungannya sekaligus dirinya sendiri. Sedangkan peran pendidik adalah sebagai motivator atau membantu kesulitan peserta didik dan membantu memberikan dorongan serta menggali potensi yang ada pada peserta didik.[18]

Teori pembelajaran *humanistik* adalah sebuah proses yang berhulu dan bermuara kepada manusia, maksudnya hanya kepada manusialah proses pembelajaran diperoleh. Manusia menjadi sandaran bagi teori *humanistik.*[19] Teori belajar ini memiliki ciri kebebasan memilih apa yang dipelajari, mengembangkan potensi dan kebebasan menciptakan sesuatu yang baru.

[17] Khoirotul Ni'amah, "Teori Pembelajaran Kognitivistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10 (2021): 207.

[18] Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 17–18.

[19] Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Telaah Materi dan Metode Pembelajaraan," *Islamuna Jurnal Studi Islam* 5 (June 2018): 5.

Pembelajaran bahasa Jawa dihubungkan dengan teori *humanistik*, yaitu memanusiakan manusia artinya pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan memahami bahwa peserta didik merupakan seseorang yang mencari ilmu atau pengetahuan dan dengan bantuan gurulah pembelajaran dapat terlaksana, sebaliknya guru juga memahami bahwa dirinya merupakan seorang pendidik yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, maka seorang guru harus menghargai peserta didik dan peserta didik juga harus menghargai seorang guru. Dengan saling memahami dirinya masing-masing, terciptalah pembelajaran yang saling menghargai demi tercapainya tujuan pendidikan.

d. Teori Belajar *Konstruktivistik*

Konstruktivistik berasal dari kata konstruksi yang memiliki arti "membangun". Aliran *konstruktivistik* dipahami bahwa pengetahuan selalu muncul dengan terbaru atau secara terorganisasi karena muncul pemahaman-pemahaman dan pengetahuan-pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh peserta didik atau manusia melalui interaksi dengan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, berbaur, dan merasakan maka pengetahuan bukan ditentukan melainkan pengetahuan itu adalah suatu proses pembentukan.[20]

Teori belajar *konstruktivistik* berawal dari psikologi perkembangan intelektual Jhon Pieget yang melihat bahwa belajar merupakan suatu proses pengaturan terhadap dirinya sendiri dengan menanggulangi masalah kognitif.[21] Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jawa materi

[20] Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, 47–48.

[21] Dadan Sundawan, "Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Model Pembelajaran Langsung," *Jurnal Logika* 16 (2016): 5.

Tembang Dolanan bahwa bagi peserta didik, pembelajaran atau pengetahuan dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dengan cara berbaur, melihat, mendengar dan merasakan. Cara tersebut mampu memberikan pengetahuan peserta didik terkait kosa kata yang dirasa belum mengetahuinya. Maka pengetahuan itu tidak ditentukan melainkan proses pembentukan demi tercapainya suatu pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

Trianto mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan atau rancangan pola yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran secara langsung di kelas maupun secara tutorial. Model pembelajaran juga memiliki acuan pada pendekatan yang nantinya akan dipakai dalam proses pembelajaran yang meliputi didalamnya tujuan pengajaran, tahapan pembelajaran, lingkungan serta bagaimana dalam mengelola kelas.[22] Model pembelajaran merupakan serangkaian dari metode, strategi, model, teknik, dan pendekatan dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran merupakan gambaran atau bentuk dari serangkaian pembelajaran mulai dari awal sampai akhir yang digunakan oleh pendidik dengan ciri khasnya masing-masing.[23] Macam-macam model pembelajaran, antaranya:

a. Pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang langsung melibatkan pendidik berperan sebagai transformasi bidang ilmu pengetahuan kepada peserta didik. pembelajaran secara langsung

[22] Muhammad Afandi dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 15.

[23] Sutirman, *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 22.

disampaikan oleh pendidik melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Disampaikan secara langsung kepada peserta didik.[24]

Archer dan Hughes[25] mengemukakan bahwa pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses peserta didik. Strategi *modeling* merupakan ciri yang dimiliki pembelajaran langsung yaitu bahwa peserta didik dapat belajar dengan melalui pengamatan perilaku orang.

Kelebihan model pembelajaran diantaranya: pembelajaran langsung dapat diterapkan dengan efektif dan menjangkau kelas yang besar atau pun kecil, dapat menekankan poin atau garis penting dari apa yang disampaikan pendidik sehingga jikalau mengalami kesulitan langsung bisa untuk diselesaikan.

b. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengutamakan materi pembelajaran dengan keterkaitannya antara kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dan menghubungkan konsep ke dalam kehidupan sehari-harinya.[26]

Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dinamis dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan pendidik dan mengkaitkannya dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari meliputi sosial, pribadi, dan kebudayaan, sehingga

[24] Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, 16.

[25] Risma Handayani, "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Gambar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Mimbar Ilmu* 25 (2020): 122.

[26] Afandi et al, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 40.

peserta didik mampu mengkonstruksi secara mandiri pemahamannya terhadap apa yang telah dipelajarinya.[27]

Kelebihan dari pembelajaran kontekstual antara lain, yaitu mendorong peserta didik untuk terus bersemangat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran, memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang apa yang sesungguhnya dipelajari.[28]

c. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem)

Pembelajaran pakem merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran pakem memiliki empat aspek prinsip utama. Pertama, proses interaksi, peserta didik berinteraksi secara aktif kepada pendidik, sesama teman, sumber belajar, dan lingkungan di sekitar peserta didik. Kedua, komunikasi, peserta didik mengkomunikasikan dari pengalaman belajarnya kepada pendidik dan teman dengan metode presentasi, cerita atau bermain peran. Ketiga, refleksi, peserta didik berusaha memikirkan kebermaknaan apa yang telah mereka peroleh selama pembelajaran dan apa yang telah mereka lakukan. Keempat, mengeksplorasi, peserta didik mengalami secara langsung dalam pembelajaran dengan melibatkan semua panca indera melalui berbagai pengamatan, percobaan dan sebagainya.[29]

PONOROGO

[27] Eko Suhartoyo dkk, "Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat JP2M* 1 (2020): 162.

[28] Yosefine Uge Lawe, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 6 (2019): 66.

[29] Nurdyansyah Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 108–9.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan terdiri dari dua kata, yaitu media dan pembelajaran. Kata media menurut bahasa memiliki arti perantara atau pengantar, sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau kondisi untuk membantu seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.[30]

Menurut Winkel[31] mengartikan media pembelajaran merupakan sebuah sarana yang digunakan atau disediakan oleh guru, yang bertugas mengatur jalannya proses pembelajaran untuk dapat mencapai sebuah tujuan institusional pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah[32] dalam suatu proses pembelajaran adanya sebuah media memiliki arti penting. Karena di dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat diperjelas apabila dalam proses pembelajaran tersebut menemui ketidakjelasan dapat diperjelas dengan bantuan atau menghadirkan media pembelajaran sebagai perantaranya. Media pembelajaran mampu mewakili apa yang guru kurang mampu mengucapkannya melaui kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu.

Menurut AH. Sanaky[33] media pembelajaran merupakan alat atau sebuah sarana fisik yang memiliki kegunaan untuk menyampaikan pesan sebuah pembelajaran kepada siswa, sehingga menimbulkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar.

[30] Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Bintang Surabaya Anggota IKAPI daerah Jawa Timur, 2016), 5.

[31] *Ibid*, 5.

[32] Muhammad Hasan et.al, *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 86.

[33] Bambang Subiyakto, *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2019), 14.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, guna menunjang tersampaikanya pesan atau materi melalui alat atau sarana yang dapat meperjelas kosa kata atau kalimat-kalimat yang sekiranya sulit disampaikan menggunakan lisan dan menghadirkan secara nyata di hadapan siswa, yang dapat memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa untuk belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi untuk memberikan tujuan instruksi, di mana bahwa media pembelajaran tersebut harus melibatkan siswa baik itu dari segi benak ketika mengikuti pembelajaran atau pun dari segi kegiatan aktivitas, baik itu melibatkan siswa dalam penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran secara nyata. Selain menyenangkan, media pembelajaran juga harus memenuhi kebutuhan setiap individu siswa.[34]

Berikut merupakan fungsi media pembelajaran yang dapat ditekankan beberapa hal:[35]

1) Penggunaan media pembelajaran bukan hanya saja berfungsi sebagai tambahan atau pelengkap dalam kegiatan proses belajar mengajar, akan tetapi media pembelajaran memiliki fungsi dan kegunaan tersendiri yaitu, sebagai sarana media bantu dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif dan berkesan.
2) Media pembelajaran merupakan bagian yang penting atau integral dari serangkaian proses pembelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa media pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan

[34] Rudy Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2018), 15.
[35] *Ibid*, 14–15.

berhubungan dengan komponen yang terkait dengan proses pembelajaran dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan.

3) Media pembelajaran dalam penggunaannya memiliki fungsi dengan kesesuaian atau ada hubungannya dengan kompetensi yang akan dicapai dan sesuai dengan isi pembelajarannya. Hal ini merupakan, bahwa fungsi ini mengandung arti bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus melihat terlebih dahulu kompetensi dan bahan ajar dari pelajaran tersebut.
4) Media pembelajaran tidak boleh difungsikan sebagai alat atau media hiburan, media pembelajaran bukan untuk sarana permaian dan hiburan melainkan berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau materi.
5) Media pembelajaran dapat berfungsi untuk mempercepat atau mempersingkat kegiatan proses pembelajaran. Dengan ini dapat dipahami bahwa, dengan adanya media pembelajaran siswa akan lebih cepat menangkap dan mudah memahami materi atau bahan ajar yang disampaikan guru.
6) Media pembelajaran berfungsi untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya media pembelajaran siswa akan lebih mudah mengingat dan teringat pelajaran dengan tahan lama, dengan begitu kualitas dari hasil belajar akan meningkat dan baik.
7) Media pembelajaran memberikan dasar-dasar yang konkret dan nyata untuk membatu berpikir, dengan adanya media pembelajaran siswa dapat mengetahui yang sebenarnya. Maka dari itu adanya media pembelajaran dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

c. Jenis Media Pembelajaran Kelebihan dan Kekurangannya

Berdasarkan perkembangannya, media pembelajaran dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) media hasil teknologi cetak seperti buku, gambar, grafik, foto dan sebagainya. (2) media hasil teknologi audio dan visual contonya seperti video, film, televisi dan sebagainya. (3) media hasil teknologi komputer dan (4) media hasil gabungan antara komputer dan cetak. Macam-macam media pembelajaran ditinjau dari bentuknya terdiri dari media auditif atau suara, media berbentuk visual dan gerak atau disebut media audio visual.[36]

Heinich dan Molenda menyebutkan bahwa media pembelajaran secara garis besar terdiri dari enam jenis media pembelajaran yaitu: (1) Teks, (2) Media audio, (3) Media visual, (4) Media proyeksi gerak, (5) Benda tiruan atau *miniature*, (6) Manusia.[37]

Media pembelajaran yang lazim dipergunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar antara lain: media non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multimedia, hypermedia, dan jarak jauh. Setiap media pembelajaran memiliki ciri khas, kekurangan dan kelibihan yang dimiliki. Tidak semua media pembelajaran akan dibahas, berdasarkan keterkaitan dengan media pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru.

Berikut jenis media pembelajaran yang lazim digunakan untuk proses pembelajaran beserta kekurangan dan kelebihannya:

1) Media gambar atau foto

[36] Aryadillah, *Teknologi Media Pembelajaran Teori Dan Praktik* (Bandung: Herya Media, 2017), 18–19.
[37] *Ibid*, 19.

Media pembelajaran gambar atau foto merupakan media pembelajaran yang dapat dinikmati oleh semua orang. Terkait dengan suasana, tempat, barang, benda-benda, pemandangan dan sebagainya yang divisualisasikan dalam bentuk dimensi. Fungsi dari penggunaan media pembelajaran gambar atau foto dapat mendorong dan membantu siswa meningkatkan minatnya pada suatu pembelajaran melaui penggammbaran suatu yang abstrak menjadi hal yang konkrit.[38]

Kelebihan dari jenis media pembelajaran gambar atau foto sebagai berikut:

a) Bersifat konkrit, dan bersifat realistis sehingga memudahkan siswa dalam belajar dan mengingat.
b) Mampu mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, karena tidak semua benda, objek, dan peristiwa dapat di bawa dan digunakan ketika pembelajaran di kelas, selain itu juga siswa tidak selalu di bawa ke tempat atau objek peristiwa tertentu.
c) Mampu menerjemahkan suatu konsep yang abstrak menjadi lebih realistic atau secara nyata.
d) Dapat dilihat berulang-ulang kali.

Kekurangan dari jenis media pembelajaran gambar atau foto sebagai berikut:

a) Hanya memfokuskan atau menekankan pada panca indera mata
b) Apabila gambar terlalu besar atau teralu kecil akan kurang efektif dalam tujuan pembelajaran tertentu.

[38] Kristanto, *Media Pembelajaran*, 33.

c) Terkadang mengalami kesulitan apabila dipergunakan dalam kelompok besar, kecuali dengan memanfaatkan proyektor.[39]

2) Media tiga dimensi

Media tiga dimensi merupakan media pembelajaran yang dapat berwujud atau memiliki wujud layaknya benda aslinya, baik hidup atau pun mati, dan dapat berbentuk tiruannya. Media ini apabila diperlukan untuk di bawa ke dalam kelas bisa dilakukan atau dapat juga dengan menunjukkan benda tersebut secara aslinya atau dibawa ke objek aslinya.[40]

Kelebihan dari jenis media pembelajaran tiga dimensi adalah sebagai berikut:

a) Dapat memberikan pengalaman secara langsung.
b) Dapat menunjukkan struktur organisasi dengan jelas.
c) Dapat menunjukkan objek secara utuh baik kondisi maupun cara kerjanya.

Kekurangan dari jenis media pembelajaran tiga dimensi adalah sebagai berikut:

a) Diperlukannya tempat atau ruang dan perawatan yang baik.
b) Membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatannya.
c) Belum bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar.

3) Media audio

Media pembelajaran audio merupakan media pembelajaran yang bisa diterima oleh panca indera pendengaran. Dengan begitu dalam penggunaan atau pemanfaatan media audio, hanya indera pendengaranlah yang berperan aktif dan mengandalkan bunyi atau suara untuk

[39] *Ibid*, 35–36.
[40] *Ibid*, 47.

menyampaikan pesan dan informasi. Kegiatan mendengar disebut dengan menyimak. Kegiatan ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran tipe auditif yaitu dengan memanfaatkan suara.[41]

Audio dibedakan menjadi dua, yaitu (1) media audio tradisional, dan (2) media audio digital, sebagai berikut:

a) Media audio tradisional

Media audio tradisional ini berupa audio kaset, media audio kaset digunakan dengan memanfaatkan kaset pita dan alat pemutar yaitu *audiotape*. Penggunaan media kaset pita saat ini sudah jarang digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan saat ini sudah banyak audio teknologi digital dengan memanfaatkan penyimpanan data.

b) Media audio digital

Pertama media *optic*, media *optic* berbeda dengan media tradisional audiotape yang penyimpanannya berada di audiotape, media optic saat ini penyimpannannya biasa disebut dengan *flashdisk*, *compact disk*, *memory card*, dan sebagainya. Dengan penyimpanan yang begitu besar kapasitasnya. Kualitas suara yang dihasilkan juga lebih jernih dari pada dengan audiotape dengan format penyimpanan Mp3, Mp4.

Kedua media audio internet atau *streaming*. Media audio internet dapat *diupload* dan *didownload* melalui internet. Internet memberikan kesempatan *upload* dan *download* klip audio khusus untuk belajar di kelas. Dalam penggunaannya media audio internet berupa Mp3, yaitu diperlukannya

[41] *Ibid*, 58.

perangkat untuk memutar yaitu dengan melalui perangkat lunak maupun perangkat keras seperti laptop, pemutar music Mp3, *handphone* dan sebagainya.

Kelebihan dari jenis media pembelajaran audio adalah sebagai berikut:

a) Menarik perhatian
b) Tepat digunakan untuk materi music dan pembelajaran bahasa.
c) Mengatasi batas waktu dan ruang.
d) Dapat membentuk pengalaman belajar bahasa permulaan bagi anak.
e) Dapat diputar dan didengarkan berulang-ulang.

Kekurangan dari jenis media pembelajaran audio adalah sebagai berikut:

a) Mendengarkan urutan penyajian yang tetap, membuat pendengar merasa bosan ketika berulang kali diputar.
b) Penentuan cara menyampaikan informasi dapat menimbulkan kesulitan apabila pendengar memiliki latar belakang kemampuan mendengar yang berbeda.

4) Media video

Media video adalah media audio visual yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan serta mampu merangsang pikiran, perasan, dan kemauan siswa untuk belajar. Sehingga mendorong terjadinya belajar bagi siswa. Pesan atau materi yang disampaikan bersifat fakta, kejadia atau peristiwa penting.[42]

Kelebihan dari jenis media pembelajaran video adalah sebagai berikut:

[42] *Ibid*, 63.

a) Proses pembelajaran akan lebih jelas dan lebih menarik, dan memungkinkan untuk belajar di mana saja dan kapan pun waktunya.

b) Dapat disajikan dengan medekati objek aslinya, sehingga diperoleh informasi tentang pembelajaran yang lebih konkret.

c) Dapat dipercepat artinya proses yang lama dapat diubah menjadi lebih singkat, sebliknya apabila terlalu cepat dapat diamati dengan mengubah efek lambat.

Kekurangan dari jenis media pembelajaran video adalah sebagai berikut:

a) Gambar yang dihasilkan akan bergerak terus, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti informasi yang disajikan.

b) Layar monitor yang kecil dapat membatasi penonton apabila dipergunakan secara bersama dalam pembelajaran.

c) Dibutuhkan waktu yang lumayan banyak untuk dapat menyusun naskah atau scenario, hanya orang tertentu yang dapat membuatnya.[43]

d. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum manfaat dari media pembelajaran adalah untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Berikut manfaat dari media pembelajaran:[44]

1) Menyaksikan benda yang ada atau suatu peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau. Dengan perantara media gambar, foto, *slide*, video, film dan sebagainya.

[43] *Ibid*, 65.
[44] *Ibid*, 12–14.

2) Dengan menggunakan media tiruan siswa dapat mengetahui benda-benda yang jarang ditemui, seperti organ-organ tubuh manusia, hewan.
3) Mendengar suara yang jarang didengar oleh telinga secara langsung, seperti suara detak jantung.
4) Mengamati berbagai peristiwa yang jarang terjadi dan berbahaya apabila didekati. Dengan memanfaatkan power point, video, film dapat mengetahui dan mengamati peristiwa terjadinya gerhana matahari, bulan, gunung meletus.
5) Dapat diputar kembali kapan pun dan di mana pun seperti audio, video.

5. Hakikat Pembelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah

Bahasa Jawa hubungannya dengan pembelajaran bahasa harus diartikan sebagai berbagai gejala dalam lingkup kehidupan bahasa Jawa, antara lain (a) gejala sosial personal, (b) simbol dan sistemik, dan (c) integratif dan progresif. Sebagai gejala sosial dimaknai sebagai wahana interaksi, menjalin berbagai kerja sama, dan sebagai komunitas bagi para masyarakat yang menggunakannya. Sebagai gejala simbol dan sistemik, bahasa Jawa digunakan sebagai maksud atau konsep tertentu yang dapat digambarkan dengan di luar wujud nyata yang teramati ataupun yang terdengar. Sebagai gejala integrative dan progresif, bahasa Jawa tentunya semakin lama-semakin berkembang seiring dalam penggunaannya dalam situasi komunikasi terutama.[45]

Pembelajaran bahasa Jawa adalah sistem yang menyikapi terhadap bahasa Jawa yang mengacu kepada kesinambungan dan keutuhan dari bahan

[45] Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016), 9.

pengajaran, hasil dan sistem pengajaran. Pembelajaran bahasa Jawa sebagai sistem pengajaran perlu dimaknai sebagai pengajaran bahasa yang tidak hanya memfokuskan bahasa Jawa dari posisi strukturnya, akan tetapi juga harus mementingkan tingkat komunikatif yang dibutuhkan, dimanfaatkan, dan dapat diterima oleh peserta didik.[46]

Pendidik juga harus menyadari dengan kesadaran yang tinggi terhadap sistem pembelajaran bahasa Jawa sebagai pengajar bahasa. Sekolah diadakan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian, pelajaran bahasa Jawa ada karena untuk melatih dan mendidik peserta didik untuk mahir dan terampil dalam berbahasa Jawa. Pendidik juga harus memiliki kesadaran bahwa peserta didik adalah seorang pembelajar bahasa yang yang harus memperoleh perhatian dari pendidik. Kemampuan peserta didik terutama dalam berbahasa antara satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Pendidik harus bisa memahami karakter setiap peserta didiknya. Kemampuan berbahasa anak bisa diketahui dengan adanya perhatian oleh seorang pendidik, dengan diketahui karakter setiap peserta didik bisa dilihat dan dikelompokkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Pendidik dapat mengorganisasikan atau dapat mengklasifikasi setiap kemampuan berbahasa anak.

Pengajaran bahasa Jawa di sekolah berisi kegiatan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan keterampilan berbahasa Jawa. Fokus utama dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu kebanyakan pada ketrampilan lisan, seiring dengan perkembangan saat ini yang disesuaikan saat ini lebih banyak digunakan dalam peristiwa lisan daripada tulisan.[47]

[46] *Ibid*, 11.
[47] *Ibid*, 13.

Pembelajaran bahasa menekankan pada empat aspek kepada peserta didik. Di antaranya menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Untuk mengajarkan keempat aspek tersebut diperlukan pengajaran metode, teknik, dan strategi dalam pengajaran bahasa. Triyanto menjelaskan pembelajaran bahasa di sekolah sangat erat kaitannya dengan teori tentang belajar bahasa. Teori belajar bahasa saat ini juga sangat berkembang diiringi perkembangan teori-teori dari berbagai kajian yang terkait seperti teori linguistik, psikologi, teori belajar dan sebagainya.[48]

Peserta didik di lembaga sekolah sudah tidak lagi dalam proses pemerolehan bahasa, akan tetapi peserta didik sudah dalam tahap pembelajaran bahasa. Disebabkan di dalam sekolah sudah memiliki konsep atau terkonsep memiliki sistem perangkat kurikulum yang berisikan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan perangkat lainnya.

Perlu untuk diketahui, bahwa dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa mempertimbangkan fungsi dan kedudukan bahasa Jawa. Fungsi bahasa Jawa dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa di sekolah adalah sebagai berikut:[49]

a. Sebagai sarana embina atau pengajaran rasa bangga terhadap bahasa Jawa
b. Sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan dan aspek keterampilan dalam rangka untuk melestarikan dan pengembangan budaya Jawa

[48] Hamidulloh Ibda, "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar," *Shahih* 2 (Desember 2017): 200.

[49] M Arafik Rumidjan, "Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar," *Jurnal Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang* 1 (2016): 59.

c. Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan aspek keterampilan yang bertujuan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

d. Sebagai sarana untuk menyebarluasan penggunaan bahasa Jawa yang baik, benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Jawa untuk berbagai keperluan yang berhubungan dengan komunikasi dan berbagai masalah lainnya

e. Sebagai sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusasteraan Jawa.

Sedangkan dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa juga mempertimbangkan kedudukan bahasa Jawa. Dalam hal ini kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah adalah sebagai berikut: (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) sebagai lambang identitas daerah, dan (3) sebagai sarana atau alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.[50]

6. Materi *Tembang Dolanan*

a. Pengertian *Tembang Dolanan*

Tembang Dolanan adalah termasuk jenis tembang atau disebut juga lagu *gagrak anyar*, yang tidak terikat oleh aturan *gatra, guru lagu, guru wilangan*, dan *dhong-dhing*. Lagu *dolanan* pada umumnya dinyanyikan oleh anak-anak, khususnya yang berada di pedesaan dengan diiringi oleh permainan bersama teman-temannya dan juga bisa diiringi oleh irama *gendhing*. Lagu atau tembang dolanan, anak-anak dikenalkan oleh yang namanya jenis-jenis hewan, tumbuhan, bab kehidupan sosial, dan bab lingkungan alam dan sebagainya.[51]

Dalam Ensiklopedia Sastra Jawa terbitan Balai Bahasa Yogyakarta dinyatakan bahwa, lagu *dolanan* merupakan sebuah puisi Jawa tradisional

[50] *Ibid*, 59.

[51] Umi Farida dkk, *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa* (Provinsi Jawa Tengah: Balai bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 9.

yang biasa dinyanyikan oleh para anak-anak yang digunakan sebagai iringan permainan yang diadakan. Jenis puisi ini tidak terikat dengan peraturan khusus. Puisi *dolanan* merupakan termasuk ke dalam puisi bebas. Lagu *dolanan* atau tembang dolanan ini termasuk juga ke dalam *geguritan* atau puisi tradisional bahasa Jawa.[52]

Endraswara menerangkan bahwa lagu *dolanan* atau *Tembang Dolanan* adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu.[53] Danandjaja mengungkapkan bahwa lagu *dolanan* anak ada juga yang termasuk dalam lisan Jawa atau termasuk nyanyian rakyat. Ciri yang dimiliki dari lagu *dolanan* adalah (a) bahasanya yang sangat sederhana, (b) dalam menyanyikan terdapat cengkoknya, (c) terdapat jumlah baris yang terbatas, (d) isinya sesuai dengan keadaan atau kondisi anak-anak yang tentunya memiliki ciri menghibur dan menunjukkan kebersamaan.[54]

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa *Tembang Dolanan* merupakan lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain untuk mengiringi permainan. Biasanya dilakukan secara bersama-sama dan memuat hal-hal yang menggembirakan. Lagu *dolanan* dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam karya sastra jenis puisi. *Tembang Dolanan* menggambarkan perasaan senang. Jadi ketika bermain anak-anak selalu gembira apabila menyanyikan *Tembang-tembang dolanan*.

[52] *Ibid*, 10.
[53] Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 73.
[54] Lusia Selly Y, "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa," *NOSI* 2 (Agustus 2014): 473.

b. Tujuan *Tembang Dolanan*

Tembang dolanan merupakan wujud dari sastra anak yang dilihat dari bentuk dan fungsinya. *Tembang Dolanan* merupakan termasuk golongan *folklore* lisan. W.R Bascom[55] mengungkapkan bahwa tujuan *Tembang Dolanan* sebagai berikut:

1) *Tembang dolanan* berguna sebagai bentuk suatu hiburan bagi pelakunya.
2) Sebagai warisan kebudayaan Jawa, karena *Tembang Dolanan* di setiap daerah di pulau Jawa mempunyai ciri tersendiri.
3) *Tembang Dolanan* berguna sebagai pendidikan bagi anak-anak, termuat nilai-nilai pendidikan di dalam *Tembang Dolanan*.
4) Sebagai pengingat atau rambu-rambu bagi masyarakat, karena termuat norma-norma yang dapat dipatuhi di dalamnya.

Alan Dundes[56] menjelaskan bahwa fungsi dari *folklore* adalah sebagai berikut:

1) Sebagai metode bantu atau memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak-anak muda.
2) Membantu meningkatkan rasa solidaritas terhadap suatu kelompok.
3) Sebagai contoh bukti nyata dalam sosial agar senantiasa berperilaku baik.
4) Sebagai sarana kritik sosial dan
5) Memberikan perasaan menyenangkan dikala merasa bosan.

[55] *Ibid*, 474.
[56] *Ibid*, 474.

c. Pendekatan *hermeneutika* dalam kajian *Tembang Dolanan*

Kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani yang aslinya kata kerja *hermeneuein* yang memiliki arti "menafsirkan".[57] Perlu untuk diketahui makna dari isi *Tembang Dolanan* itu sendiri. *Tembang Dolanan* merupakan karya tradisional bahasa Jawa yang bahasa untuk mengungkapkannya itu menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Pendekatan *hermeneutika* mampu menafsirkan makna dari apa yang dimaksud dari isi *Tembang Dolanan* itu sendiri.

Pendekatan *hermeneutika* merupakan pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran materi tembang dolanan, karena pendekatan ini mencoba menafsirkan makna yang terkandung dalam tembang dolanan untuk dapat diketahui arti yang sesungguhnya. Melalui pendekatan *hermeneutika*, peserta didik dapat mengenal kosa kata yang dirasa belum pernah di dengarnya pada kehidupan sehari-harinya. Berikut lirik salah satu *Tembang Dolanan* yang berjudul *Sluku-sluku Bathok*:

Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Solo
Oleh-olehe payung motha
Makjenthit lolo lobah
Wong mati ora obah
Yen obah medeni bocah
Yen urip goleka dhuwit.[58]

Tembang Dolanan sluku-sluku bathok, kerap di dengar di kalangan masyarakat. Namun, anak-anak belum mengetahui makna dari tembang dolanan tersebut. Dilihat dari kosa kata *Tembang Sluku-sluku Bathok* terdapat kosa kata daerah yang terasa asing bagi siswa, salah satunya kata *makjenthit*, karena selama ini sebagian besar siswa belum pernah

[57] Farida dkk, *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, 16.
[58] *Ibid*, 132–33.

mendengarkan sehingga, dirasa kosa kata tersebut tidak dikenali oleh siswa atau tidak lazim bagi siswa.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang dilaksanakan ini berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti memaparkan penelitian terdahulu dengan mengadakan telaah dan membandingkan dengan penelitian penulis saat ini. Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Rizal, Helen, Reni dan Fuadatul.

Rizal Abdul Rakhman penelitiannya berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tembang Dolanan* Jawa *Lir-Ilir* Karya Sunan Kalijaga", IAIN Purwokerto 2021. Hasil penelitian tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam *Tembang Dolanan lir-ilir*. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam di dalamnya yang meliputi, nilai *religius*, nilai kerja keras, nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai menghargai prestasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.[59]

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang peneliti lakukan. Pertama penelitian yang peneliti laksanakan membahas tentang kesulitan peserta didik dalam memahami kosa kata yang terdapat pada *Tembang Dolanan*, kedua terkait dengan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik di sekolah itu bagaimana. Dari segi kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas objeknya yaitu *Tembang Dolanan*.

Peneliti selanjutnya yaitu, Helen Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa melalui *Metode Tembang Dolanan* Kelas B di TK Salamah Desa Majasanga, Kecamatan Jebres, Kabupaten Surakarta",

[59] Rizal Abdul Rakhman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga* (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2021), vi.

Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode melalui *Tembang Dolanan* mampu meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam berbahasa Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan dua siklus, sebelum diadakannya penelitian menunjukkan jumlah persen 45,26%. Kemudian setelah adanya perlakuan siklus pertama naik menjadi 66,18%, kemudian dilakukan perlakuan siklus yang kedua naik menjadi 77,45%.[60]

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan, yang terletak pada variabel yang dibahas, dalam penelitian yang sedang peneliti laksanakan membahas terkait kesulitan peserta didik dalam mengenali kosa kata bahasa Jawa dalam *Tembang Dolanan*. Karena jarang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian yang dilakukan Helen Pratiwi membahas tentang *Tembang Dolanan* yang dapat meningkatkan kualitas bahasa anak dalam berbahasa Jawa. Dalam penelitian Helen, *Tembang Dolanannya* tidak dipermasalahkan akan tetapi menjadi solusi sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti laksanakan *Tembang Dolanannyalah* yang menjadi objek permasalahan atau munculnya persoalan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Helen Pratiwi adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian sekarang, yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas *Tembang Dolanan*.

Hasil penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Reni Oktaviani dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Menthok-menthok dan Cublak-cublak Suweng*", IAIN Pekalongan 2020.

[60] Helen Pratiwi, *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa melalui Metode Tembang Dolanan Kelas B di TK Salamah Desa Majasanga Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta* (Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), xvii.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tembang dolanan menthok-menthok* terdapat nilai nasihat. Diantaranya nasihat agar selalu memelihara rasa malu, nasihat agar tidak merasa malas, nasihat bekerja, nasihat agar selalu melihat secara utuh, dan nasihat tentang toleransi. *Tembang dolanan cublak-cublak suweng* mengandung makna tentang mengingatkan manusia tentang harta sejati, terdapat juga nasihat supaya terhindar dari keserakahan, nasihat agar selalu bersyukur, nasihat agar selalu meningkatkan ketakwaan dan pendidikan moral. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research*.[61]

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini pertama, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Reni Oktaviani menggunakan jenis penelitian *library research*, sedangkan jenis penelitian yang sedang peneliti laksanakan adalah penelitian jenis kualitatif. Kedua, penelitian terdahulu membahas isi dari *tembang dolanan* apakah di dalamnya tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan Islam atau tidak. Ternyata terdapat nilai pendidikan Islam pada *Tembang Dolanan Menthok-menthok* dan *cublak-cublak suweng*. Penelitian ini fokus membahas nilai pendidikan Islam sedangkan, dalam penelitian yang peneliti laksanakan sekarang pokok bahasannya adalah kesulitan peserta didik dalam memahami kosa kata bahasa Jawa yang terdapat pada *Tembang Dolanan*. Bagaimana pembelajaran *Tembang Dolanan* ini diajarkan guru kepada peserta didik. Persamaan antara penelitian Reni Oktaviani dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan sekarang yaitu, sama-sama membahas *Tembang Dolanan*.

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Fuadatul Hariroh yang berjudul *"Nilai-nilai Tasawuf Telaah terhadap Tembang Dolanan Jawa Ilir-ilir"*, IAIN Ponorogo 2015. Hasil penelitian tersebut terdapat nilai tasawuf yang

[61] Reni Oktaviani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Mentho-Menthok Dan Cublak-Cublak Suweng* (Pekalongan: Skripsi IAIN Pekalongan, 2020), xi.

terkandung di dalam *tembang dolanan ilir-ilir* yaitu iman, takwa, hati yang bersih, ridha', syukur, sabar, tawakal, dan taubat. Penelitian ini membahas nilai tasawuf yang terdapat pada *tembang dolanan Ilir-ilir*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*.[62]

Terdapat perbedaan antara penelitian Fuadatul Hariroh dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan, perbedaannya yaitu pertama, jenis penelitian yang digunakan Fuadatul Hariroh adalah jenis penelitian *library research*, sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Kedua, penelitian Fuadatul Hariroh membahas *tembang dolanan ilir-ilir* dari segi nilai tasawufnya, nilai tasawuf menjadi fokus bahasan dalam penelitian, sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti laksanakan *tembang dolanan* menjadi pokok bahasan dari segi kata, kosa kata bahasa Jawa yang terdapat di dalam *tembang dolanan* yang sifatnya *krama alus*. Kesulitan peserta didik dalam memahami kata yang masih jarang didengar yang terdapat pada *Tembang Dolanan*. Penelitian sekarang membahas pembelajaran bagaimana *Tembang Dolanan* ini diajarkan kepada siswa tingkat madsrasah ibtidaiyah. Persamaannya dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas *Tembang Dolanan*. Salah satunya yaitu *Tembang Dolanan ilir-ilir*.

[62] Fuadatul Hariroh, *Nilai-Nilai Tasawuf Telaah terhadap Tembang Dolanan Jawa Ilir-Ilir* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah sebagai metode pemaknaan pada sebuah fenomena atau gejala yang muncul, baik itu dari sisi pelaku yang menjalankannnya atau dari produk sebuah tindakan itu sendiri.[1] Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan dialog atau wawancara secara mendalam kepada subjek yang diteliti yaitu guru dan siswa kelas IV MIN 5 Ponorogo, untuk memperoleh data-data secara lisan yang kemudian untuk dicatat atau direkam oleh peneliti. Selanjutnya, data-data yang diperoleh untuk dideskripsikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Peneliti melaksanakan eksplorasi secara mendalam terhadap aktifitas, proses, kejadian atau program, terhadap satu orang atau banyak orang.[2]

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena terdapat proses, kejadian dan fenomena yang terjadi, yaitu persoalan siswa kelas IV MIN 5 Ponorogo yang mengalami kesulitan dalam mengartikan atau memahami kosa kata bahasa Jawa yang sifatnya *krama alus*, yang terdapat pada materi *tembang dolanan* yang disampaikan oleh guru. Kejadian tersebut merupakan salah satu

[1] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 11.
[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016), 39.

kasus yang terdapat di MIN 5 Ponorogo. Karena hal tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara dan kegiatan yang terkait untuk memperoleh data secara terperinci dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen dan bertindak sebagai pengumpul data.[3] Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data melalui berbagai cara meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti sangat penting dengan turun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti dapat mengetahui kondisi dan situasi suatu kasus atau persoalan yang terjadi yang terdapat di lokasi penelitian. Dengan turun ke MIN 5 Ponorogo, peneliti berperan sebagai pengumpul data juga dapat secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian yang nantinya, dapat dikumpulkan data berupa catatan lapangan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 5 Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Raya Mlarak Pulung Nomor 125 Dusun, Purworejo Desa, Mlarak Kecamatan, Mlarak Kabupaten, Ponorogo Provinsi, Jawa Timur. Dipilihnya lokasi penelitian di MIN 5 Ponorogo karena sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Jawa materi *tembang dolanan* setelah peneliti membandingkan dengan lembaga sekolah lain.

[3] M Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 153.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer (manusia) adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber informasi di lokasi penelitian.[4] Sumber data primer (manusia terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa MIN 5 Ponorogo). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yaitu informasi penelitian dan bersifat pendukung. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa informasi tambahan berupa dokumen seperti buku ajar bahasa Jawa, profil madrasah, data siswa, dan data guru.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian dan diambil dengan cara wawancara, observasi kepada guru dan siswa kemudian mencatatnya hasil wawancara dan observasi pada lembar catatan lapangan. Selain itu, data siswa dan data pendukung lainnya dapat digunakan sebagai data tambahan untuk mendapatkan data yang lengkap.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data-data di lapangan dengan berbagai cara supaya hasil penelitian memperoleh manfaat dan dapat menjadikan teori baru atau penemuan baru.[5] Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Creswell mengungkapkan observasi merupakan suatu proses dalam penggalian data dalam penelitian yang dilaksanakan langsung oleh peneliti, dilakukan dengan pengamatan secara teliti terhadap manusia dan

[4] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.
[5] Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 57–58.

lingkungannya sebagai objek penelitian. Hubungan manusia dan lingkungan sangat erat dan tidak terpisahkan. Tujuan observasi untuk mendeskripsikan apa yang telah diamati, berbagai aktivitas, perilaku yang muncul, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan.[6]

Observasi atau pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dapat dilaksanakn dengan cara observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah teknik yang dilaksanakan peneliti secara langsung dengan cara terlibat secara langsung dalam kehidupan dan aktivitas kelompok atau individu yang diamati. Observasi nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak merasakan aktivitas objek yang diamatinya.[7] Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan observasi langsung dengan cara observasi partisipan. Dengan observasi partisipan ini dapat diperoleh data secara lengkap dan percaya karena sambil pengamatan, peneliti secara langsung ikut melaksanakan dan mengetahui sumber data secara langsung di lapangan. Hasil dari observasi ini terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa di kelas IV MIN 5 Ponorogo meliputi, bagaimana guru mengajarkan materi *temban dolanan* kepada siswa, *respons* siswa dalam menerima materi *tembang dolanan*, keadaan suasana kelas ketika sedang pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi digunakan untuk mengetahui sumber data yang ada di lapangan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berguna untuk memperoleh informasi atau data yang berguna dalam penelitian untuk dikaji secara lebih

[6] Umar Sidiq, 67–68.
[7] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81.

mendalam. Menurut Esteberg, wawancara dibagi menjadi tiga yaitu wawancara tersruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tak berstruktur.[8]

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti rancang untuk ditanyakakan kepada guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Jawa yaitu, Ibu Fathonah selaku wali kelas IV sekaligus guru mata pelajaran bahasa Jawa di MIN 5 Ponorogo. Sedangkan wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas dan leluasa, peneliti tidak terfokus pada pedoman wawancara akan tetapi, berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui terkait proses pembelajaran bahasa Jawa materi *tembang dolanan* yang meliputi, bagaimana guru mengajarkan pembelajaran materi tembang dolanan dengan tatap muka terbatas, media apa yang digunakan guru, dan kesulitan apa yang dialami guru dalam menyampaikan materi *tembang dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan tatap muka terbatas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang dapat memberikan informasi terkait dengan pembahasan penelitian, berupa dokumen penting meliputi, foto, buku-buku, rekaman, catatan, dan yang berkaitan dengan pengumpulan data. Dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dapat melengkapi pengumpulan data observasi dan wawancara.[9]

[8] Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 151.
[9] Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 68.

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini diperlukan peneliti untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah, data guru, peserta didik, profil sekolah meliputi struktur kepengurusan, sarana dan prasarana serta catatan atau arsip guru yang berkaitan tentang pembelajaran materi *tembang dolanan* yang ada di MIN 5 Ponorogo. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa teks tertulis. Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal ingatan dan penulisan untuk menyusun penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam penelitian setelah data terkumpul untuk diproses dengan menyusun dan mengelola data yang telah terkumpul.[10] Penelitian ini menggunakan model teknik analisis data interaktif Miles, Hubarman, dan Saldana yang meliputi (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan. Teknik ini digunakan karena untuk tujuan meneliti proses dan makna. Teknik ini merupakan teknik yang paling tepat dan sesuai. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika saat pengumpulan data berlangsung dan ketika setelah selesai pengumpulan data. Kegiatan analisis data dilakukan secara terus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh di lapangan benar-benar selesai.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.[11] Karena peneliti di lapangan akan menemukan banyak data, perlu dilakukan pemilihan atau dipindahkan dengan cara mengelola data dalam bentuk yang mudah untuk dikelola peneliti dengan membuat kode atau catatan,

[10] Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 146.
[11] Ifit Novita Sari et al, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 100.

dan memilih data yang dianggap penting dalam penelitian dengan mencari pola dan tema. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kode untuk memudahkan peneliti dalam mengoleh data terkait pembelajaran *Tembang Dolanan* yang ada di MIN 5 Ponorogo. Dalam penelitian ini, kode yang peneliti gunakan seperti berikut. Contoh data hasil wawancara pertama peneliti memberi kode W-PTD-01-MIN 5 PNG. Kode tersebut singkatan dari W wawancara, PTD pembelajaran tembang dolanan, 01 nomor urutan wawancara yang dilakukan, dan MIN 5 PNG yaitu nama sekolah MIN 5 Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah diperoleh dan tersusun secara rapi yang dapat memberikan bantuan untuk menarik kesimpulan dan pemilihan suatu tindakan.[12] Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, tahap selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan dapat memberikan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti. Kesimpulan awal yang dapat ditarik masih sementara dan memungkinkan untuk berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid dan baku ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibilitas atau dapat dipercaya.

[12] *Ibid*, 149.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh pengakuan terhadap suatu hasil penelitian terletak pada keabsahan temuan atau data. Keabsahan temuan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

1. Ketekunan Pengamatan

   Meningkatkan ketekunan pengamatan peneliti berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan secara berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti dapat memperoleh kepastian data, rangkaian peristiwa secara sistematis.

2. Triangulasi

   Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi waktu, yaitu dengan teknik wawancara yang sudah peneliti lakukan kemudian untuk memastikan kredibilitas data dapat ditanyakan kembali dari berbagai sumber yaitu guru, kepala sekolah dan informan terkait di lain waktu dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah peneliti terima.

3. Bahan Referensi

   Bahan referensi merupakan pendukung yang berguna untuk memberikan kepercayaan atau membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti.[13] Bahan referensi dalam penelitian ini untuk membuktikan temuan data, dibuktikan berupa bukti rekaman wawancara saat wawancara dan foto terkait dengan keadaan di lapangan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa, bagaimana cara guru mengajar, dan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai kosa kata daerah yang terdapat pada

[13] Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 97.

materi *tembang dolanan* yang tidak diketahui. yang perlu didukung dengan cara mengabadikannya melalui foto,

IAIN
PONOROGO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo

Sekitar tahun 1977 sampai dengan tahun 1979 di Kabupaten Ponorogo, khususnya di Kecamatan Mlarak sedang ramai-ramainya pemerintah mendirikan Sekolah Dasar atau SD Inpres. Di Kecamatan Mlarak setiap desa rata-rata berdiri dua SD, bahkan ada yang sampai tiga SD. Desa Mlarak adalah satu-satunya desa yang digunakan sebagai nama kecamatan, walau demikian ternyata di Desa Mlarak hanya berdiri satu SD, yaitu SDN Mlarak sebagai pembangunan peninggalan Belanda dan sekaligus sebagai SD induk di Kecamatan Mlarak. Menurut Bapak Kiai Abdul Qohar seorang tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala SDN Mlarak mengatakan bahwa Desa Mlarak ketika ditawari akan didirikan SD Inpres, kepala desa dan Kiai Abdul Qohar menolaknya dengan alasan masyarakat sudah merencanakan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah.

Beberapa bulan kemudian Kiai Abdul Qohar memerintahkan dan mempercayakan kepada tokoh-tokoh muda agar segera dirintis berdirinya Madrasah Ibtidaiyah. Sebab, kalau Madrasah Ibtidaiyah tidak segera terwujud akan berdiri SD Inpres, tutur Kiai. Akhirnya pada tahun 1979 dengan diprakarsai oleh lima orang tokoh Desa Mlarak, yaitu (1) Timbul Afandi, (2) Romli, (3) Rusmadi, (4) Sutadji, dan (5) Teguh Wiyono.

Pada tanggal 07 Juli 1979 akhirnya berdirilah Madrasah Ibtidaiyah dan diresmikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam. Setelah berjalan lima tahun, kemudian bergabung dengan Yayasan Nurul Mujtahidin, yang kemudian nama Madrasah Nurul Islam diganti menjadi Madrasah

Ibtidaiyah Nurul Mujtahidin. Namun, belum begitu lama bergabung dengan Yayasan Nurul Mujtahidin, tiba-tiba kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo datang dan menawari kepada madrasah untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fillial. Akhirnya, melalui beberapa pertimbangan, hasil keputusan dari pengurus yayasan, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mujtahidin Mlarak diserahkan kepada pemerintah Departemen Agama untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fillial Lengkong. Tepatnya, pada tanggal 18 Maret 1985 resmi menjadi "Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fillial Lengkong di Mlarak".

Setelah berjalan sebelas tahun menyandang sebagai MIN Fillial, akhirnya pada tanggal 17 Maret 1997 resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) penuh, yang diberi nama "Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mlarak". Kemudian, dengan diterimanya Salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi "MIN 5 Ponorogo".[1]

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo

MIN 5 Ponorogo beralamatkan di Jalan Raya Mlarak-Pulung, Nomor 125, Dukuh Purworejo, Desa Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Letak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo tepat di pinggir jalan raya Mlarak pulung, sebelah barat merupakan pemukiman warga, sebelah timur merupakan pemukiman warga, dan sebelah selatan merupakan jalan raya.

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo

a. Visi MIN 5 Ponorogo[2]

[1] Lihat transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/01/MIN 5 PNG/14-03/2022.
[2] Lihat transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/03/MIN 5 PNG/14-03/2022.

Visi merupakan wawasan yang menjadi sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.

MIN 5 Ponorogo adalah salah satu Lembaga yang di bawah kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sehingga dalam perumusan visi dan misi selaras dengan tujuan pemerintah di bidang pendidikan, yaitu: "Bermoral islami, berprestasi dan berbudaya lingkungan". Indikatornya:

1) Mampu memahami syariat Islam dan giat beramal saleh.
2) Berkepribadian IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
3) Berkemampuan di bidang akademik, terampil terbina bakat dan minat serta mampu berprestasi.
4) Memiliki lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Madrasah memiliki visi ini bertujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga madrasah kami untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang meliputi:

1) Berorientasi ke depan dengan mempertimbangkan potensi kekinian.
2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
3) Ingin mencapai keunggulan.
4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.
5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi madrasah).

Untuk mencapai visi tersebut perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

b. Misi MIN 5 Ponorogo[3]

Misi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi tersebut, karena visi harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain, misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa strategi yang benar tidak mungkin suatu visi akan tercapai. Misi yang dirumuskan oleh MIN 5 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
2) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
3) menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
4) mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk peserta didik.
5) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
6) menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan asri.

[3] Lihat transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/03/MIN 5 PNG/14-03/2022.

7) membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
8) menumbuhkan semangat untuk peduli lingkungan.
9) menerapkan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
10) mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

4. Profil Madrasah

Identitas Lembaga

Nama Madrasah	: MIN 5 Ponorogo
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	: 111135020002
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 60714289
Status	: Reguler
Nomor Telephon	: 08113310107
Alamat	: Jl. Raya Mlarak-Pulung No. 125, Rt.01/Rw.02,Dukuh Purworejo
Kecamatan	: Mlarak
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63472
E-mail	: minegeri5ponorogo@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1979
Waktu Belajar	: Pagi

5. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo[4]

a) Sarana dan prasarana

Tabel. 4.1 Sarana dan Prasarana MIN 5 Ponorogo

[4] Lihat transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/04/MIN 5 PNG/14-03/2022.

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kepala madrasah	1	
2.	Ruang guru	1	
3.	Ruang kelas permanen	9	
4.	Ruang kelas sementara / darurat	7	
5.	Meja guru di kelas	16	
6.	Kursi guru di kelas	16	
7.	Meja siswa	166	
8.	Kursi siswa	320	
9.	Papan tulis	16	
10.	Lemari kelas	10	
11.	Meja kepala madrasah	1	
12.	Kursi kepala madrasah	1	
13.	Sofa	1 set	
14.	Rak buku kantor kepala	1	
15.	Rak piala	2	
16.	Televisi	1	
17.	VCD Player	1	
18.	Meja guru di kantor	22	
19.	Kursi guru di kantor	22	
20.	Lemari kantor guru	4	
21.	LCD Proyektor	5	
22.	Screen Proyektor	5	
23.	Perpustakaan	1	
24.	Lab komputer	1	
25.	Toilet guru	1	
26.	Toilet siswa	3	
27.	Kantin	1	
28.	Tempat ibadah	1	Mushalla
29.	Sarana olah raga		
	1. Meja tenis meja	1	
	2. Bed tenis meja	4	
	3. Raket bulu tangkis	6	

	4. Bola volley	2	
	5. Bola sepak	2	
	6. Tolak peluru	2	
	7. Lapangan sepak bola	1	
30.	Sarana kesenian / ekstrakurikuler		
	1. Sound system	3 set	
	2. Jenset/generator	1	
	3. Alat musik	1 set	
	4. Drumband	1 set	

b) Keadaan pegawai MIN 5 Ponorogo tahun 2022[5]

PNS			GTT			PTT			Jumlah keseluruhan
L	**P**	**Jml**	**L**	**P**	**Jml**	**L**	**P**	**Jml**	
10	12	22	2	1	3	3	-	3	28

c) Jumlah siswa per kelas tahun ajaran 2021-2022

Tabel 4.5 Jumlah Siswa Per Kelas MIN 5 Ponorogo

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	6	28	27	55
2.	5	24	20	44
3.	4	26	33	59
4.	3	25	33	58
5.	2	22	23	45
6.	1	30	27	57
Jumlah		**155**	**163**	**318**

B. Paparan Data

Penelitian pembelajaran tatap muka terbatas materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa dilaksanakan di kelas IV C MIN 5 Ponorogo. Teknik pengumpulan data pada penelitian pembelajaran tatap muka terbatas materi

[5] Lihat transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/05/MIN 5 PNG/14-03/2022.

Tembang Dolanan pada mata pelajaran bahasa Jawa yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data secara observasi, yaitu untuk mendeskripsikan apa yang telah diamati dan informasi yang telah didapatkan di lapangan mengenai (1) bagaimana guru bahasa Jawa dalam mengajarkan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo dengan tatap muka terbatas, (2) media apa yang digunakan guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo dengan tatap muka terbatas, dan (3) kesulitan apa saja yang dialami guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo dengan tatap muka terbatas. Kegiatan observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung di kelas IV C MIN 5 Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti yang akan diajukan kepada narasumber atau subjek penelitian, yaitu guru bahasa Jawa, kepala sekolah, dan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan yang dapat memberikan informasi terkait pembahasan penelitian, yaitu berupa foto atau gambar dan data berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru bahasa Jawa kelas IV C MIN 5 Ponorogo.

1. **Proses Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo**

   Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran muatan lokal, yaitu pelajaran yang wajib diajarkan oleh guru kepada siswa mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sederajat sampai tingkat Sekolah Menegah Atas. Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa

dalam berinteraksi yang meliputi etika, sopan santun, komunkasi lisan maupun melalui tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Jawa mencakup empat keahlian yang harus ada, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu materi bahasa Jawa yang ada di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sederajat, yaitu *Tembang Dolanan*. *Tembang dolanan* merupakan *tembang* atau nyanyian yang dinyanyikan oleh kalangan anak-anak dengan diiringi suatu permainan dan ada juga yang tanpa diiringi dengan permainan atau *dolanan*. Pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah memperoleh waktu dua jam per minggu ini berlaku sebelum dilaksanakannya pembelajaran terbatas. Perlu diketahui pembelajaran bahasa Jawa dengan terbatas yang dilaksanakan di MIN 5 Ponorogo meliputi, perencanaan pembelajaran terbatas materi *Tembang Dolanan* mata pelajaran bahasa Jawa, pelaksanaan pembelajaran terbatas materi *Tembang Dolanan* mata pelajaran bahasa Jawa, dan evaluasi pembelajaran terbatas materi *Tembang Dolanan* mata pelajaran bahasa Jawa.

a. Perencanaan Pembelajaran Terbatas Materi *Tembang Dolanan* Mata Pelajaran Bahasa Jawa.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan dengan baik oleh guru sebelum mengajar. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terbatas, karena pandemi Covid-19 belum berakhir. Perencanaan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* yang dilakukan oleh Ibu Siti Fathonah selaku guru bahasa Jawa dan wali kelas IV mengungkapkan, bahwa sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu *Tembang Dolanan* yang akan diajarkan dan juga harus memanfaatkan waktu yang ada karena proses belajar mengajar yang masih terbatas.

Pernyataan ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan Ibu Siti Fathonah, M.Pd.I sebagai berikut.

Sebelumnya kita harus memahami terkebih dahulu materi *Tembang Dolanan* yang akan diajarkan kepada anak-anak. Terutama yang paling penting kita melihat ke buku materinya, kalua pun kita mau memberikan lagu *dolanan* yang versi lain maksudnya di dalam buku hanya tertulis judulnya saja, akan tetapi untuk lagunya secara keseluruhan tidak tercantum contohnya lagu *gundul-gundul pacul* merupakan lagu yang umum akan tetapi di dalam buku tidak ada, kita harus mencarinya terlebih dahulu. Contohnya lagi lagu *dolanan Cublak-cublak suweng* ada di buku akan tetapi anak-anaknya tidak bisa. Sebelumnya kita harus mengerti dahulu, contohnya lagi lagu *dondong apa salak* itu merupakan lagu yang anak-anak merasa sulit. Sebisa mungkin kita harus mengerti dan paham bagaiman caranya agar anak-anak itu bisa, kita harus kreatif. Tidak harus secara mendetail, setidaknya anak-anak mengerti o lagunya seperti itu to.[6]

Sebelum perencanaan pembelajaran materi *tembang dolanan* guru sudah mengetahui *Tembang Dolanan* secara betul untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini disampaikan juga oleh Ibu Fathonah, M.Pd.I sebagai berikut.

Insyaallah saya mengetahui lagu-lagu *tembang dolanan* tapi masih ada juga yang sedikit lupa saya lagunya atau nadanya, saya ingat-ingat terlebih dahulu *Insyaallah* ingat lagi. Jadi sambil belajar juga saya ketika menyampaikan materi *Tembang Dolanan*.[7]

Setelah mengetahui dan memahami dengan *Tembang Dolanan* yang akan diajarkan kepada siswa salah satunya, yaitu dengan mengetahui dan memahami kosa kata yang ada di dalam *Tembang Dolanan*, Ibu Fathonah menandai kata yang ada di dalam *Tembang Dolanan* yang dirasa sulit atau yang dirasa anak-anak belum mengetahuinya. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatonah, M.Pd.I sebagai berikut.

Iya, saya mengaris bawahi atau menandai kosa kata yang asing menurut saya atau kira-kira yang anak-anak anggap belum mengerti artinya, kalua pun saya belum mengetahui arti kosa kata Jawa yang ada di lagu *Dolanan* saya mencarinya dan bisa saya tanyakan pada teman-teman guru atau siapa yang saya rasa bisa untuk menjawabnya.[8]

[6] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[7] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[8] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.

Dari hasil wawancara bahwa Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa, sebelum menyampaikan materi *Tembang Dolanan* beliau terlebih dahulu menandai kosa kata bahasa Jawa yang ada di dalam *Tembang Dolanan* yang kira-kira siswa itu belum mengerti arti dari kosa kata tersebut. Tetapi jika beliau belum mengetahui arti kosa kata tersebut akan mencarinya dan menanyakan kepada bapak ibu guru yang lain atau orang yang dianggap beliau ebih tahu terkait arti kosa kata daerah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Terbatas Materi *Tembang Dolanan* Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Kegiatan proses belajar mengajar dengan pembelajaran terbatas, alokasi waktu yang digunakan saat ini berbeda sebelum adanya pandemi Covid-19, karena durasi jam pelajaran secara otomatis berkurang di MIN 5 Ponorogo pun proses pembelajarannya mau tidak mau juga harus mengurangi jam belajar di sekolah. Hal ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Miftahul Huda, S.Pd.I. kepala MIN 5 Ponorogo sebagai berikut.

> Iya otomatis jam pelajarannya itu berkurang, jam tatap mukanya itu tidak boleh lama-lama, di MIN 5 itu maksimal sampai jam 11.00 sudah boleh pulang tidak sampai siang, yang biasanya sampai 12.30 dan jam 13.00 itu digabung dengan shalat dzuhur, karena terbatas saat ini sampai jam 11.00. jadi jamnya yang seharusnya 35 per jam sekarang berkurang menjadi 20 sampai 25 per jam dan itu pun tidak ada istirahat, terus dai jam 07.00 masuk sampai jam 11.00 pulang. Jadi anak-anak konsen di dalam kelas.[9]

Berdasarkan yang dikatakan Bapak Miftahul Huda, S.Pd.I. selaku kepala sekolah mengungkapkan berkurangnya durasi pembelajaran akibat adanya pembelajaran terbatas semua mata pelajaran yang ada di MIN 5 Ponorogo pun mau tidak mau harus berkurang dari jumlah jam asalnya. Salah satunya yaitu mata pelajaran bahasa Jawa yang waktu

[9] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/02/MIN 5 PNG/28-03-2022.

pembelajarannya sekarang menjadi 20 sampai 25 menit. Dengan berkurangnya durasi jam pelajaran bahasa Jawa, kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan juga menyesuaikan kondisi saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah,M.Pd.I. selaku guru bahasa Jawa kelas empat MIN 5 Ponorogo, sebagai berikut.

Kalau kurikulumnya berdasarkan kurikulum 2013, karena mata pelajaran bahasa Jawa merupakan muatan lokal, dan sudah ditetapkan oleh peraturan Pendidikan khususnya provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, yang digunakan ya berdasarkan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa yang sudah disusun oleh dinas. Sedangkan untuk RPP nya yang saya gunakan hanya saja durasi waktu pembelajarannya yang berubah menjadi berkurang, dikarenakan masih diberlakukannya pembelajaran terbatas ini.[10]

Setalah rencana pelakasanaan pembelajaran bahasa Jawa materi *Tembang Dolanan* yang sedikit mengalami perubahan dari aspek waktu atau durasi pembelajaran di sekolah, penggunaan metode model atau teknik yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* juga harus menyesuaikan dengan situasi saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah, M.Pd.I. selaku guru bahasa Jawa yang mengajar *Tembang Dolanan* sebagai berikut.

Kalau di materi *Tembang Dolanan* yang saya gunakan adalah metode ceramah, dengan metode tersebut saya rasa sudah pas karena Bahasa Jawa yang waktunya sedikit takutnya nanti kalau menggunakan metode-metode yang lain dikhwatirkan waktunya tidak cukup.[11]

Dengan metode ceramah guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa, yaitu dengan guru menyanyikan *Tembang Dolanan* terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa. Sebagaimana diungkapkan hasil wawancara dengan Ibu Fathonah,M.Pd.I sebagai berikut.

Iya, saya mencontohkan terlebih dahulu kemudian saya suruh anak-anak untuk menirukan, contohnya satu baris saya contohkan kemudian ditirukan

[10] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[11] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.

dan seterusnya. Kalau tidak begitu kita langsung bersama-sama serempak menyanyikan *lagu dolanan*.[12]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fathonah bahwa, beliau menggunakan metode ceramah yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu dengan menyanyikan *Tembang Dolanan*, kemudian ditirukan oleh siswa secara bersama-sama. Selain itu Ibu Fathonah biasanya juga langsung menyanyikan *Tembang Dolanan* secara bersama-sama siswa tanpa harus menirukannya terlebih dahulu.

Masih dengan Ibu Fathonah, guru bahasa Jawa, mengenai penggunaan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi *Tembang Dolanan* di saat pembelajaran terbatas. Beliau mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran akan lebih baik jika menggunakan media. Berikut pemaparan beliau.

Sebenarnya lebih baik itu menggunakan media, kalua pelajaran bahasa Jawa menurut saya untuk penggunaan media itu alat atau medianya itu tidak sama seperti pelajaran-pelajaran lain yang pilihan medianya banyak, kalua bahas Jawa itu medianya kurang.[13]

Media yang pernah saya gunakan dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* itu saya menggunakan rekaman mp3 yang saya cari judul tembang dolanan kemudian saya putar untuk didengarkan oleh anak-anak. Itu pun media yang berupa rekaman saya gunakan ketika lagu *Dolanan*nya saya rasa anak-anak belum pernah mendengarnya. Tetapi selagi saya masih bisa untuk menyampaikan secara langsung saya sampaikan tanpa media.[14]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fathonah, media, alat atau perantara yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Jawa itu berbeda dengan media, alat atau perantara yang digunakan untuk mata pelajaran lainnya. Beliau mengungkapkan bahwa media mata pelajaran bahasa Jawa

[12] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[13] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[14] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, Kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.

itu sedikit atau bisa dikatakan kurang tidak sama seperti pelajarn-pelajaran pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fathonah, bahwa penggunaan media pembelajaran itu sangat diperlukan dan lebih baik menggunakan media selama bisa membantu dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini beliau menggunakan media Mp3 rekaman atau lagu *Tembang Dolanan* yang dicarinnya di internet. Lagu *Dolanan* yang beliau cari untuk diputar dan didengarkan di kelas yaitu *Tembang Dolanan* yang masih jarang didengarkan oleh siswa. Namun, selagi Ibu Fathonah masih bisa menyampaikan atau menyanyikan secara langsung beliau sampaikan tanpa menggunakan media pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran Terbatas Materi *Tembang Dolanan* Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Evaluasi pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan guru untuk mengetahui seberapa pahamnya materi yang telah disampaikan. Terkait evaluasi pembelajaran terbatas materi *Tembang Dolanan*, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa kelas IV di MIN 5 Ponorogo berikut pemaparannya.

Saya perintahkan untuk mengerjakan soal yang ada di buku lks anak-anak, kemudian menyanyikan lagu *dolanan* bersama-sama.[15]

Hal di atas, evaluasi pembelajaran yang dilakukan Ibu Fathonah yaitu, dengan menyuruh para siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku lks masing-masing. Kemudian menyanyikan *Tembang Dolanan* secara bersama-sama.

[15] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.

Masih dengan Ibu Fathonah, terkait dengan evaluasi pembelajaran terbatas perbedaannya dengan pembelajaran secara normal beliau mengungkapkan bahwa mau tidak mau waktu yang digunakan untuk mengevaluasi menjadi berkurang dan beliau mengungkapkan bahwa, waktulah sangat berharga. Beliau berpesan kepada para siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Berikut pemaparannya.

> Sebetulnya tidak ada perbedaanya menurut saya, akan tetapi waktu untuk pelajaran bahasa Jawa saat ini semakin sedikit, jadi saya rasa untuk memaksimalkan agar pelajaran dapat dipahami anak dengan waktu yang minim saya sarankan anak-anak untuk sungguh-sungguh dalam belajar. Meskipun waktu yang begitu sedikit itu anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang baik setidaknya anak-anak itu mau mengerjakan dan bertanya kepada saya jika belum paham *Insyaallah* sedikit demi sedikit pelajaran yang sudah saya sampaikan dapat masuk diterima oleh anak, begitu mas. Ke depannya nanti semoga bisa lebih baik lagi.[16]

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran terbatas materi *Tembang Dolanan* yang dilaksanakan Ibu Fathonah, sedikit mengalami perubahan dari segi waktu, dibandingkan dengan evaluasi pembelajaran di waktu normal seperti dahulu. Untuk evaluasi pembelajaran terbatas kali ini waktu yang ada harus dimanfaatkan dengan baik, beliau berpesan kepada para siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Digunakan Guru Bahasa Jawa dalam Menyampaikan Materi *Tembang Dolanan* Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* dalam pembelajaran terbatas ini yaitu, dengan menggunakan media Mp3 melalui *smartphone*. Guru memanfaatkan media

[16] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.

Mp3 melalui *smartphone* yang digunakan untuk, memutarkan lagu *Tembang Dolanan* yang diajarkan kepada siswa. Media audio atau suara tersebut digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran materi *Tembang Dolanan*. Hal ini, diungkapkan oleh Ibu Fathonah, M.Pd.I. sebagai berikut.

Media yang pernah saya gunakan dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* itu saya menggunakan *smartphone* mp3 yang saya cari judul *Tembang Dolanan* kemudian saya putar untuk didengarkan oleh anak-anak. Itu pun media yang berupa Mp3 yang saya *download*kan dari internet, saya gunakan ketika lagu *Dolanan*nya saya rasa anak-anak belum pernah mendengarnya. Tetapi selagi saya masih bisa untuk menyampaikan secara langsung saya sampaikan tanpa media.[17]

Untuk penggunaan media dalam pembelajaran itu menurut saya penting mas, karena dapat membantu kita dalam menyampaikan materi kepada anak-anak.[18]

Menggunakan media pembelajaran dengan memanfaatkan *smartphone* untuk mencari tembang dolanan dengan men*download* lagu-lagu *Tembang Dolanan*, merupakan hal yang efektif digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran bahasa Jawa materi *Tembang Dolanan*.

Selain itu Ibu Fathonah juga mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Tidak semua materi pembelajaran membutuhkan media pembelajaran. Disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang akan disampaikan. Ada kalanya pelajaran disampaikan dengan tidak menggunakan media pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah, M.Pd.I. sebagai berikut.

Ya itu tadi mas, seperti yang saya jelaskan bahwa media pembelajaran itu penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. tapi tidak juga semua materi pembelajaran itu harus menggunakan media pembelajaran. Kita sesuaiakan dengan materinya mas.

[17] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode W/PTD/01/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[18] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/03/MIN 5 PNG/28-03/2022.

Berdasarkan ungkapan tersebut, tidak semua materi pembelajaran itu membutuhkan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sebelumnya penggunaan media itu dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan guru. Apabila materi tersebut membutuhkan media pembelajaran sebisa mungkin pengunaan media pembelajaran digunakan. Apabila tidak membutuhkan media pembelajaran tidak menggunakan media pun juga tidak apa-apa.

Terkait pemilihan media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran bahasa Jawa, mengingat bahwa waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa Jawa itu sedikit sekali. Ditambah saat ini pembelajaran yang dilaksanakan dengan pembelajaran terbatas. Maka dari itu, guru harus sekreatif mungkin dalam memilih media pembelajaran agar pembelajaran dapat maksimal dengan waktu yang singkat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah, M.Pd.I. Sebagai berikut.

Iya, karena saat ini kita masih menerapkan pembelajaran terbatas, untuk penggunaan media dalam pelajaran bahasa Jawa, kita harus sekreatif mungkin untuk mengolah waktu pembelajaran. Kalua bahasa Jawa media yang saya gunakan hanya simple saja mas, contohnya seperti gambar, itu tadi mp3 yang saya putar dari hp dan tergantung materinya mas, jadi kita sesuaikan materinya apabila memerlukan media ya saya sebisa mungkin memakai media kalua pun materinya tidak memerlukan media ya tidak memakai media.[19]

Berdasarkan apa yang dikatakan Ibu Fathonah, pemilihan media pembelajaran khususnya bahasa Jawa harus sekreatif mungkin dan menyesuaikan dengan kebutuhan materinya. Perlu dipahami bahwa waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa Jawa itu relatif sedikit, alokasi waktu per minggunya itu berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Ditambah saat ini pembelajaran yang masih dilaksanakan secara terbatas menuntut guru harus

[19] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/03/MIN 5 PNG/28-03/2022.

benar-benar kreatif dalam memilih media pembelajaran, agar dengan waktu yang ada tersebut pelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal.

3. Kendala yang Dihadapi Guru Bahasa Jawa dan Siswa Kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa

a. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan*

Kesulitan yang dialami guru dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* dengan tatap muka terbatas yaitu, guru mengalami kesulitan diantaranya siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran materi *Tembang Dolanan* karena terdapat kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum siswa ketahui artinya, kesulitan guru dalam memahami kata-kata dalam bahasa Jawa yang sulit dipahami serta waktu pembelajaran bahasa Jawa yang begitu sedikit.

1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran materi *Tembang Dolanan* karena terdapat kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum siswa ketahui artinya

Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran materi *Tembang Dolanan* yang disampaikan oleh guru. Ini bisa dilihat bahwa anak-anak kelas IV MIN 5 Ponorogo ini tidak begitu tertarik dengan *Tembang Dolanan*. Buktinya dari beberapa *Tembang Dolanan* yang diajarkan oleh guru hanya *Tembang Dolanan* yang umum yang diketahui oleh siswa, yaitu seperti *Tembang Dolanan Gundhul-gundhul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng*. Selain itu mereka juga tidak begitu bisa dalam memainkan *Dolanan* atau permainan dari *Tembang Dolanan* yang memiliki unsur permainan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah, M.Pd.I, sebagai berikut.

Iya selain kata-kata yang sulit dipahami, dari anak-anaknya juga kurang antusias dalam menerima materi *Tembang Dolanan*, anak-anak pun merasa jarang sekali mendengarkan *Tembang Dolanan* paling-paling *Tembang Dolanan* yang umum seperti *Gundul-gundul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng* itu yang tahu. Untuk permainan dari *Tembang Dolanan* itu anak-anak juga banyak yang tidak bisa memainkannya.[20]

Berdasarkan apa yang diungkapakn oleh Ibu Fathonah, bahwa anak-anak kurang antusias dalam menerima materi *tembang dolanan*. Hanya *Tembang Dolanan* beberapa saja yang anak ketahui, untuk *Dolanannya* atau permaian dari *Tembang Dolanan* itu anak-anak juga banyak yang belum bisa memainkannya. Selain itu anak-anak merasa kesulitan dalam memahami kosa kata dalam bahasa Jawa yang ada di dalam *Tembang Dolanan* yang belum mereka ketahui artinya.

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti tanyakan ketika observasi kepada siswa kelas IVC MIN 5 Ponorogo, anak-anak kelas IV MIN 5 Ponorogo ketika peneliti berikan pertanyaan sebagai berikut.

Apakah kamu merasa belum paham ketika menemui kosa kata daerah yang terdapat pada *Tembang Dolanan* yang sebelumnya belum pernah kamu ketahui. Contohnya seperti: *dodotira*, *jlumathana*, *rina*, *makjenthit*, *candrane*.[21]

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada siswa kelas IVC MIN 5 Ponorogo tersebut. Hasilnya sebanyak sebelas anak menjawab "Iya" yaitu mereka mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata daerah dalam bahasa Jawa yang terdapat pada *Tembang Dolanan*. Sebanyak tujuh anak menjawab "Tidak". Ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata yang terdapat dalam materi *Tembang Dolanan*.

[20] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode, W/PTD/04/MIN 5 PNG/28-03/2022.
[21] Lihat transkip observasi pada lampiran penelitian ini kode O/PTD/01/MIN 5 PNG/21-02/2022.

Selanjutnya masih terkait dengan observasi yang peneliti lakukan, anak-anak kelas IV MIN 5 Ponorogo mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata dalam *Tembang Dolanan*. Hal ini peneliti ketahui dengan peneliti membagikan lembaran *Tembang Dolanan* kepada siswa yaitu, *Tembang Dolanan Dhondong Apa Salak, Ilir-ilir, Sluku-sluku Bathok, Candrane Adhiku,* dan *Tembang Dolanan Siji Lara Telu*. Yang selanjutnya peneliti tanyakan kepada siswa dari tembang dolanan tersebut. Hasilnya (1) *Tembang Dolanan Ilir-ilir* banyak anak yang merasa belum mengerti arti dari kosa kata daerah dalam *tembang* tersebut, antaranya kata *sebo, kalangane, dodotira, jlumathana, kumitir*. (2) *Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok* kosa kata yang belum diketahui oleh anak-anak antaranya, *payung motha* dan *makjenthit*. (3) *Tembang Dolanan Candrane Adhiku*, hampir semua siswa kelas IV belum mengerti arti dari kosa kata daerah yang ada dalam *Tembang Dolanan Candrane Adhiku*.

2) Kesulitan guru dalam memahami kata-kata dalam bahasa Jawa yang sulit dipahami

Guru mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata yang ada di dalam *Tembang Dolanan* yaitu terkait kosa kata dalam bahasa Jawa krama. Hal ini dialami oleh Ibu Fathonah dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan*. Berikut yang diungkapkan beliau ketika peneliti wawancara.

> Kesulitannya yang saya alami itu mas, jika saya menemukan kata-kata dalam bahasa Jawa yang sulit untuk difahami. Kata-kata tersebut menggunakan bahasa Krama.[22]

Selain itu Ibu Fathonah juga mengalami kesulitan dalam memahami salah satu *Tembang Dolanan* yaitu *Tembang Dolanan Candrane Adhiku*.

[22] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode, W/PTD/04/MIN 5 PNG/28-03/2022.

Selain sulit dipahami guru, *Tembang Dolanan* ini juga sulit bagi anak-anak. Hal ini diungkapkan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut.

Kalau saya *Tembang Dolanan Candrane Adhiku* lah yang saya rasa sulit untuk dipahami artinya karena bahasa yang digunakan itu jarang sekali saya dengar.[23]

Beliau juga mengungkapkan pernah mengalami kesulitan dalam melagukan salah satu *Tembang Dolanan*, yang sesuai dengan *titilaras* atau nada yang dimiliki oleh *Tembang Dolanan*. Hal ini diungkapkan Ibu Fathonah, M.Pd.I. sebagai berikut.

Iya mas, saya juga pernah merasa kesulitan ketika melagukan *Tembang Dolanan* sesuai dengan nadanya atau *titilaras* dari *Tembang Dolanan*.[24]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fathonah, kesulitan yang dialami beliau dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* itu, antaranya menemui kosa kata yang belum dipahaminya, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa krama, dan kesulitan dalam melagukan *tembang dolanan* sesuai dengan *titilaras* atau nada dari *Tembang Dolanan*. Melalui media mp3 tadi, Ibu Fathonah juga sambil mengingat nada atau titilaras dari sebuah *Tembang Dolanan* agar selalu ingat dan terus belajar lebih giat kembali. Berkaitan dengan pemahaman Ibu Fathonah akan arti dari kata yang belum dimengerti, beliau selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar dengan memberikan atau menandai kata yang sekiranya beliau belum mengerti dan sekiranya anak-anak juga belum paham artinya. Dengan bertanya kepada rekan-rekan guru dan mencari tahu kepada orang yang lebih paham terkait kosa kata dalam bahasa Jawa dapat membantu beliau untuk memahami arti dari kosa kata yang dianggap belum mengerti artinya.

[23] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode, W/PTD/04/MIN 5 PNG/28-03/2022.
[24] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode, W/PTD/04/MIN 5 PNG/28-03/2022.

3) Waktu pembelajaran bahasa Jawa yang begitu sedikit

Kesulitan guru yang terakhir dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* dengan pembelajaran terbatas yaitu, waktu atau jam yang dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Jawa yang begitu sedikit. Bahasa Jawa yang diajarkan di MIN 5 Ponorogo saat ini masih diberlakukannya pembelajaran terbatas, sehingga durasi pembelajarannya pun berkurang. Dengan pembelajaran terbatas ini bahasa Jawa untuk kelas IV terjadwal pada hari senin dan memperoleh waktu 20 – 25 menit dan itu pun hanya satu minggu dalam satu kali.

b. Kendala Siswa Kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam Pembelajaran *Tembang Dolanan*

Kesulitan siswa dalam pembelajaran materi *tembang dolanan* menurut Ibu Fathonah, yaitu salah satunya anak-anak tidak bisa memainkan permainan dari *Tembang Dolanan* yang memiliki unsur permainan. Anak-anak kelas IV C pun saat ini jarang sekali mendengar dan tahu berbagai *Tembang Dolanan*. Ibu Fathonah mengungkapkan bahwa *Tembang Dolanan* yang tidak asing bagi siswa kelas IV C saat ini, yaitu *Tembang Dolanan Gundul-gundul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng*. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Fathonah sebagai berikut.

> Dari anak-anaknya juga kurang antusias dalam menerima materi *Tembang Dolanan*, anak-anak pun merasa jarang sekali mendengarkan *Tembang Dolanan* paling-paling *Tembang Dolanan* yang umum seperti *Gundul-gundul pacul*, *Cublak-cublak Suweng* itu yang tahu. Untuk permainan dari *Tembang Dolanan* itu anak-anak juga banyak yang tidak bisa memainkannya.[25]

Selain kesulitan yang diungkapkan oleh Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa dan wali kelas IV MIN 5 Ponorogo, kesulitan yang dialami

[25] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode, W/PTD/04/MIN 5 PNG/28-03/2022.

oleh siswa kelas IV dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan*, yaitu dengan peneliti wawancara langsung beberapa siswa, terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran materi *Tembang Dolanan*. Berikut peneliti wawancara kepada Legista Nazha Violita Safa.

Apakah kamu merasa belum paham ketika menemui kosa kata daerah, yang terdapat pada *Tembang Dolanan*, yang sebelumnya belum pernah kamu ketahui. Seperti: *dodotira, jlumathana, rina, makjenthit, candrane* dan sebagainya?
Iya saya belum paham.[26]

Apakah kamu bertanya kepada guru ketika menemui kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum kamu ketahui pada *Tembang Dolanan*?
Iya saya tanyakan kepada Ibu guru, jika saya belum tahu.[27]

Bagaimana menurutmu dengan pembelajaran terbatas ini, khususnya dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* bahasa Jawa, apakah kamu merasa senang karena waktu yang digunakan hanya sebentar atau sebaliknya, kamu merasa bahwa waktu yang digunakan kurang untuk belajar bahasa Jawa?
Waktu yang digunakan kurang untuk belajar bahasa Jawa di sekolah,[28]

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada Legista Nazha Violita Safa, anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata daerah yang terdapat dalam *Tembang Dolanan*, seperti yang peneliti contohkan seperti *dodotira, jlumathana, candrane*. Kemudian anak tersebut menjawab pertanyaan kedua dari peneliti. Legista bertanya kepada Ibu guru terkait kosa kata daerah dalam *Tembang Dolanan* yang belum diketahuinya. Selanjutnya, Legista menjawab pertanyaan ketiga dari peneliti dan mengungkapkan bahwa waktu yang digunakan dalam belajar bahasa Jawa tepatnya materi *Tembang Dolanan* kurang.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa lain. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Dimas Wahyu Wibisono kelas IV C MIN 5 Ponorogo.

[26] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/05/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[27] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/05/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[28] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/05/MIN 5 PNG/21-03/2022.

Apakah kamu merasa belum paham ketika menemui kosa kata daerah, yang terdapat pada *Tembang Dolanan*, yang sebelumnya belum pernah kamu ketahui. Seperti: *dodotira, jlumathana, rina, makjenthit, candrane* dan sebagainya?
Saya belum paham artinya itu apa.[29]

Apakah kamu bertanya kepada guru ketika menemui kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum kamu ketahui pada *Tembang Dolanan*?
Tidak, saya tidak bertanya pada bu guru.[30]

Bagaimana menurutmu dengan pembelajaran terbatas ini, khususnya dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* bahasa Jawa, apakah kamu merasa senang karena waktu yang digunakan hanya sebentar atau sebaliknya, kamu merasa bahwa waktu yang digunakan kurang untuk belajar bahasa Jawa?
Kurang, belajar di sekolah biasanya itu lama sekarang sebelum dzuhur sudah pulang.[31]

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada Dimas Wahyu Wibisono siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo, siswa tersebut belum paham terkait kosa kata daerah dalam isi *Tembang Dolanan*, yang sebelumnya belum pernah diketahuinya. Kemudian, dari pertanyaan kedua, Dimas mengatakan bahwa dia tidak bertanya atau menanyakannya kepada gurunya terkait dengan kosa kata dalam bahasa Jawa yang terdapat pada *Tembang Dolanan*. Selanjutnya, pertanyaan ke tiga Dimas menjawab bahwa pembelajaran saat ini yang dilaksanakan dengan terbatas membuat waktu belajar disekolah menurutnya berkurang. Menurutnya yang awalnya dzuhur belum pulang sekarang dengan pembelajaran secara terbatas, kepulangannya menjadi lebih cepat.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan berikutnya, yaitu kepada Galuh Candrawati Kirana Putri, siswi kelas IV C MIN 5 Ponorogo. Sebagai berikut.

Apakah kamu merasa belum paham ketika menemui kosa kata daerah, yang terdapat pada *Tembang Dolanan*, yang sebelumnya belum pernah kamu

[29] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/06/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[30] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/06/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[31] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/06/MIN 5 PNG/21-03/2022.

ketahui. Seperti: *dodotira, jlumathana, rina, makjenthit, candrane* dan sebagainya?
Iya saya belum paham, karena sulit dan jarang digunakan untuk berbicara sehari-hari.[32]

Apakah kamu bertanya kepada guru ketika menemui kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum kamu ketahui pada *Tembang Dolanan*?
Tidak, karena ya masih bingung.[33]

Bagaimana menurutmu dengan pembelajaran terbatas ini, khususnya dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* bahasa Jawa, apakah kamu merasa senang karena waktu yang digunakan hanya sebentar atau sebaliknya, kamu merasa bahwa waktu yang digunakan kurang untuk belajar bahasa Jawa?
Iya kurang waktu untuk belajarnya, sekarang menjadi lebih sebentar.[34]

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada Galuh Candrawati Kirana Putri siswi kelas IV C MIN 5 Ponorogo, Galuh mengalami kesulitan atau belum paham terkait dengan kosa kata dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam *Tembang Dolanan* seperti pertanyaan pertama Selain itu, Galuh juga kurang familiar terhadap kosa kata dalam bahasa Jawa yang ada di materi *Tembang Dolanan*. Ia beranggapan bahwa terdapat kosa kata yang sulit dalam *Tembang Dolanan* dan jarang digunakan dalam sehari-hari. Galuh juga tidak bertanya kepada guru terkait dengan kosa kata yang belum diketahuinya dalam *Tembang Dolanan.* Selanjutnya pertanyaan yang terakhir, Galuh menjawab kurang, waktu yang digunakan untuk belajar bahasa Jawa menjadi sebentar.

Selanjutnya, hasil wawancara yang terakhir yang peneliti tanyakan kepada M. Nazriel Kiano Putranto siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo sebagai berikut.

Apakah kamu merasa belum paham ketika menemui kosa kata daerah, yang terdapat pada *Tembang Dolanan*, yang sebelumnya belum pernah kamu ketahui. Seperti: *dodotira, jlumathana, rina, makjenthit, candrane* dan sebagainya.

[32] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/07/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[33] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/07/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[34] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/07/MIN 5 PNG/21-03/2022.

Iya, saya belum mengerti kata-kata seperti *dodotira*.[35]

Apakah kamu bertanya kepada guru ketika menemui kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum kamu ketahui pada *Tembang Dolanan*?
Tidak, saya tidak bertanya kepada bu guru.[36]

Bagaimana menurutmu dengan pembelajaran terbatas ini, khususnya dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* bahasa Jawa, apakah kamu merasa senang karena waktu yang digunakan hanya sebentar atau sebaliknya, kamu merasa bahwa waktu yang digunakan kurang untuk belajar bahasa Jawa?
Iya saya senang karena waktunya sebentar dan cepat untuk pulang.[37]

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada Nazriel siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo, siswa tersebut juga mengalami kesulitan dan tidak paham terkait arti kosa kata bahasa daerah yang belum diketahuinya dalam *Tembang Dolanan*. Ia juga tidak bertanya kepada gurunya apabila menemui kosa kata dalam bahasa Jawa yang belum diketahuinya. Selanjutnya pertanyaan yang terakhir, Nazriel menjawab bahwa senang dengan pembelajaran terbatas yang dilaksanakan, karena ia beranggapan bahwa dengan berkurangnya waktu pembelajaran itu artinya waktu untuk pulang pun cepat.

Dapat disimpulkan dari keempat siswa MIN 5 Ponorogo yang peneliti wawancarai, menunjukkan bahwa mereka belum paham dan mengalami kesulitan ketika menemui kosa kata dalam bahasa Jawa yang tedapat dalam *Tembang Dolanan*, seperti kata *dodotira*, *jlumathana*, *rina*, *makjenthit*, *candrane*, *kumitir* dan yang lain. Mereka belum mengetahui arti dari kata tersebut, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi *Tembang Dolanan*. Selain itu, mereka juga tidak mau bertanya kepada Ibu guru apabila belum mengetahui dan belum paham terkait kosa

[35] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/08/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[36] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/08/MIN 5 PNG/21-03/2022.
[37] Lihat transkip wawancara pada lampiran penelitian ini kode W/PTD/08/MIN 5 PNG/21-03/2022.

kata yang ditemuinya dalam materi *Tembang Dolanan*. Mereka juga merasa bahwa waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah hanya sebentar.

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan* pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo

Pembelajaran selalu dikaitkan dengan kata "mengajar" yang berasal dari kata "ajar" yang memiliki arti petunjuk yang telah disampaikan seseorang agar diketahui atau ditiru, kemudian ditambahkan awalan "pe" dan diakhiri "an" digabung menjadi "pembelajaran" yang memiliki arti proses kejadian, perbuatan, bagaimana cara mengajarkan supaya peserta didik itu mau untuk belajar.[38]

Hakikatnya pembelajaran merupakan proses mengatur, mengorganisasi peserta didik dengan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik untuk dapat membangkitkan dan menumbuhkan semangat untuk terus belajar. Pembelajaran juga merupakan layanan untuk membantu proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan arahan saat proses belajar.[39] Berdasarkan dari dua definisi teori tersebut, pembelajaran dan mengajar merupakan kata dasar dari ajar yang artinya petunjuk yang telah diketahui untuk disampaikan kepada seseorang. Untuk menyampaikannnya kepada seseorang atau siswa dibutuhkannya proses mengatur, mengorganisasi siswa dengan lingkungannya agar mampu menumbuhkan semangat untuk terus belajar.

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah yang

[38] Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 13.
[39] Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," 337.

mempelajari bahasa, sastra dan nilai-nilai budaya Jawa untuk mengembangkan keterampilan bahasa Jawa dan sikap positif bahasa Jawa itu sendiri. Pada tingkat pendidikan dasar, dalam hal ini di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran bahasa Jawa termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal.[40] Berdasarkan teori tersebut di MIN 5 Ponorogo juga merupakan sekolah yang muatan lokalnya adalah bahasa Jawa. Di sekolah tersebut bahasa Jawa menjadi pelajaran wajib yang harus diajarkan oleh guru mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Proses pembelajaran bahasa Jawa materi *Tembang Dolanan* yang ada di kelas IV MIN 5 Ponorogo dilaksanakan dengan pembelajaran terbatas, pembelajaran terbatas ini terkait durasi, waktu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* menjadi berkurang. Karena pemerintah masih memberlakukannya pembelajaran terbatas guna mengantisipasi penularan virus Covid-19 yang saat ini masih belum sepenuhnya hilang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika pelaksanaan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* dalam mata pelajaran bahasa Jawa, di kelas IV C MIN 5 Ponorogo. Guru mengajarkan materi *Tembang Dolanan* dengan menerapkan komponen pembelajaran dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah guru buat. Komponen pembelajaran yang harus ada dan digunakan guru untuk persiapan dalam pembelajaran meliputi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan, alat atau media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi.[41] Komponen pembelajaran yang digunakan Ibu Fathonah dalam mempersiapkan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* adalah sebagai berikut:

[40] Ruli Astuti, "Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang Keluarga untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah," 1.

[41] Sujarwo dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 36–48.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu tujuan yang termuat pada setiap pertemuan atau pembelajaran. Tujuan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* dalam mata pelajaran bahasa Jawa ini, sudah termuat dan sudah ditentukan di dalam buku lks dan buku pegangan guru. Jadi Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa sekaligus wali kelas IV MIN 5 Ponorogo, tinggal menggunakan buku pegangan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dari materi *Tembang Dolanan* yang akan diajarkan. Tidak perlu untuk mencari dan membuat secara mandiri. Tujuan pembelajaran beserta materi pembelajaran *Tembang Dolanan* kelas IV MIN 5 Ponorogo yang digunakan oleh Ibu Fathonah adalah sebagai berikut.

Table 4.8 Materi dan Tujuan Pembelajaran *Tembang Dolanan* Kelas[42]

No.	**Materi Pembelajaran *Tembang Dolanan***	**Tujuan Pembelajaran materi *Tembang Dolanan***
1.	Pengertian *Tembang Dolanan*	Siswa mampu menyebutkan contoh *Tembang Dolanan*
2.	Macam-macam *Tembang Dolanan*	Siswa mampu menjelaskan ciri-ciri *Tembang Dolanan*
3.	Ciri-ciri *Tembang Dolanan*	Siswa mampu menjelaskan isi *Tembang Dolanan*
4.	Menceritakan isi *Tembang Dolanan*	Siswa mampu melagukan *Tembang Dolanan* sesuai dengan *titilaras*
5.	Memparafrasekan *Tembang Dolanan*	Siswa mampu memparafrasekan *Tembang Dolanan*
6.	Melagukan *Tembang Dolanan*	Siswa mampu bermain sesuai *Tembang Dolanan* yang dilagukan

[42] Lihat ranskip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/07/MIN 5 PNG/21-03/2022.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus siswa kuasai. Materi pembelajaran perlu dipersiapkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan atau sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.[43] Persiapan yang dilakukan Ibu Fathonah terkait dengan materi pembelajaran *Tembang Dolanan* dalam bahasa Jawa sudah ditentukan dan sudah tersedia di dalam buku lks bahasa Jawa kelas IV dan buku pegangan guru. Materi pembelajaran *Tembang Dolanan* untuk kelas IV MIN 5 Ponorogo, yaitu: (1) pengertian *Tembang Dolanan*, (2) macam-macam *tembang dolanan*, (3) ciri-ciri *Tembang Dolanan*, (4) menceritakan isi *Tembang Dolanan*, (5) memparafrase *Tembang Dolanan*, dan yang ke (6) melagukan *Tembang Dolanan*.

Materi pembelajaran tersebut merupakan materi *Tembang Dolanan* untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah yang telah ditentukan dan tersedia sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu untuk macam-macam judul *Tembang Dolanan* yang digunakan sebagai materi pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Macam-macam *Tembang Dolanan*.[44]

No.	Miturut Isine	Tembang Dolanan
1.	*Ngemot bab tetanduran*	a. *Dhondhong Apa Salak* b. *Kembang Jambu* c. *Suwe Ora Jamu* d. *Turi Putih* e. *Kembang Blimbing, lan liyane-liyane.*

[43] Sujarwo dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 36.
[44] Lihat transkip dokumentasi pada lampiran penelitian ini kode D/PTD/08/MIN 5 PNG/21-03/2022.

2.	*Ngemot bab lingkungan*	a. *Ilir-Ilir* b. *Padhang Bulan* c. *Lumbung Desa* d. *Prau Layar* e. *E, Dhayohe Teka, lan liya-liyane.*
3.	Ngemot bab sato kewan	a. *Bebek Adus Kali* b. *Kucingku Telu* c. *Gajah-Gajah* d. *Te Kate Dipanah* e. *Khodok Ngorek, lan liya-liyane.*
4.	*Ngemot bab dolanan*	a. *Cublak-Cublak Suweng* b. *Sluku-Sluku Bathok* c. *Jamuran* d. *Ndhog-Ndhogan* e. *Jaranan, lan liya-liyane.*
5.	*Ngemot bab kulawarga*	a. *Oh Adhiku* b. *Tak Lela-Lela Ledhung* c. *Candrane Adhiku* d. *Ibu Neng Ngendhi* e. *Saiki Aku Wis Gedhe, lan liya-liyane.*
6.	*Ngemot bab pitutur*	a. *Wajibe Dadi Murid* b. *Aja Nelangsa* c. *Dithuthuk Nganggo Pipa Ledheng* d. *Mirengke Guru* e. *Siji, Loro, Telu, lan liya-liyane.*

f. Metode

Metode pembelajaran adalah cara, jalan atau teknik yang ditempuh oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, metode mendorong guru untuk mencari berbagai metode pembelajaran yang tepat, guna menyampaikan materi

pembelajaran kepada peserta didik agar dapat diserap dengan baik.[45] Hal ini juga diterapkan oleh Ibu Fathonah dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* kepada siswa kelas IV. Beliau memilih metode pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi karena menyesuaikan durasi pembelajaran bahasa Jawa yang waktunya terbatas.

Ibu Fathonah menggunakan metode ceramah dan demonstrasi karena dirasa tepat untuk menyampaikan *Tembang Dolanan*. Dengan metode tersebut saya rasa sudah pas karena bahasa Jawa yang waktunya sedikit takutnya nanti kalau menggunakan metode-metode yang lain dikhwatirkan waktunya tidak cukup. Karena dengan metode tersebut Ibu Fathonah dapat mencontohkan dengan mennyanyikan *Tembang Dolanan* terlebih dahulu kemudian untuk ditirukan oleh siswa.

g. Alat atau Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian, minat peserta didik dalam kegiatan belajar.[46] Penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Fathonah dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan*, adalah dengan menggunakan media Mp3. Media pembelajaran itu penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Meskipun demikian, tidak juga semua materi pembelajaran harus menggunakan media pembelajaran, disesuaiakan dengan materinya. Beliau berpendapat bahwa tidak semua materi pembelajaran itu harus menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

[45] Sujarwo dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, 42.
[46] Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*, 46.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar menurut Edgar Dele[47] adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi atau memfasilitasi kegiatan belajar seseorang. Dalam pemilihan sumber belajar, Ibu Fathonah, selaku guru bahasa Jawa dalam menggunakan sumber belajar, beliau menggunakan buku pegangan guru dan buku lks bahasa Jawa untuk siswa. Sesuai yang digunakan buku lks dan pegangan guru bahsa Jawa sesuai dengan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa yang telah diatur oleh pemerintah. Jadi, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di MIN 5 Ponorogo sudah tersedia dan tinggal bagaimana guru menyampaikan kepada siswa.

i. Evaluasi

Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan, kemajuan, dan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.[48] Evaluasi pembelajaran dalam materi *Tembang Dolanan* yang Ibu Fathonah lakukan adalah dengan memperintahkan untuk mengerjakan soal yang ada di buku lks anak-anak, kemudian menyanyikan lagu *Dolanan* bersama-sama. Evaluasi Pembelajaran tersebut dilakukan Ibu Fathonah yang berguna untuk mengetahui seberapa jauhkah siswa paham akan materi *Tembang Dolanan*. Dengan mengerjakan latihan soal yang ada di buku lks masing-masing siswa, setelah menerima materi langsung dari guru harapannya siswa dapat mudah dalam mengerjakan latihan soal, meskipun dengan waktu yang terbatas.

[47] Sujarwo dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, 48.
[48] Sujarwo dkk, 48.

Evaluasi pembelajaran kali ini sedikit berbeda dengan evaluasi pembelajaran sebelum diterapkannya pembelajaran secara terbatas. Jam pembelajaran yang sedikit menjadikan proses evaluasi pembelajaran bahasa Jawa juga mengalami sedikit perubahan, hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah. Meskipun waktu yang begitu sedikit itu anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang baik setidaknya anak-anak itu mau mengerjakan dan bertanya kepada jika belum paham *Insyaallah* sedikit demi sedikit pelajaran yang sudah disampaikan dapat masuk diterima oleh anak.

Komponen pembelajaran tersebut yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) alat atau media pembelajaran, (5) sumber belajar, dan (6) evaluasi pembelajaran. Merupakan perencanaan yang dipersiapak oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran. Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa juga sama halnya merencanakan terlebih dahulu komponen apa saja yang dibutuhkan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Komponen pembelajaran tersebut merupakan perencanaan yang dipersiapkan guru sebelum mengajar. Berikut merupakan runtutan pembelajaran ketika materi memparafrase *Tembang Dolanan*.

1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan yang dilakukan Ibu Fathonah ketika memulai pembelajaran materi *Tembang Dolanan*, dibuka dengan mengucapkan salam. untuk membaca doa sudah di awal pembelajaran sebelum pelajaran bahasa Jawa. Setelah itu Ibu Fathonah menyampaikan tujuan pembelajaran. Bahwa pembelajaran bahasa Jawa kali ini adalah materi memparafrase *Tembang Dolanan*.

2) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti, Ibu Fathonah memberikan penjelasan secara langsung kepada siswa, mengenai cara memparafrse *Tembang Dolanan*. Setelah memberikan penjelasan tentang cara memparafrase *Tembang Dolanan*, Ibu Fathonah mencontohkan cara memparafrase *Tembang Dolanan* yang ada di buku lks.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Ibu Fathonah mengajarkan cara memparafrasekan salah satu *Tembang Dolanan* kepada siswa, yaitu dengan cara (1) mencari kata-kata sulit terlebih dahulu, kemudian diartikan dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* agar dapat mempermudah dalam memahami kata sulit (2) mengartikan setiap baris demi baris *Tembang Dolanan* dan langkah (3) yaitu menggabungkan setiap baris *Tembang Dolanan* yang sudah diartikan menjadi sebuah paragraf.

Setelah itu pada tahap kegiatan inti, Ibu Fathonah menyajikan *Tembang Dolanan Ilir-Ilir*. Kemudian Ibu Fathonah memerintahkan siswa untuk mencari arti kata-kata sulit dalam *Tembang Dolanan Ilir-Ilir*. Kemudian Ibu Fathonah dan siswa bersama-sama mengidentifikasi isi *Tembang Dolanan Ilir-Ilir* untuk di parafrase.

3) Penutup

Pada tahap penutup, siswa mengekspresikan pembelajaran yang telah berlangsung. Cara siswa mengekspresikan pembelajaran, yaitu dengan menyanyikan secara bersama-sama *Tembang Dolanan*, setelah itu Ibu Fathonah menanyakan kepada siswa siapa yang mau bertanya atau masih merasa bingung. Ibu Fathonah memberikan sedikit waktu kepada siswa apabila ada yang ingin ditanyakan. Kemudian, Ibu Fathonah memberikan penguatan melalui pemberian tugas, yaitu untuk

mengerjakan latihan soal yang ada di buku lks masing-masing. Dan setelah itu doa bersama-sama.

Urutan pelaksanaan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* yang disampaikan Ibu Fathonah di atas. Kurikulum yang digunakan adalah dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan muatan lokal yang telah diatur oleh pemerintah. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang Ibu Fathonah gunakan juga sudah disusun dalam buku pegangan guru.

Ibu Fathonah mengungkapkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam materi *Tembang Dolanan* sejatinya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum diterapkannya pembelajaran terbatas. Setelah diterapkannya pembelajaran terbatas dan hingga saat ini pemerintah belum mengubah dan memperbolehkan pembelajaran secara normal, maka alokasi waktu yang digunakan dikurangi atau berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* yang dilakukan oleh Ibu Fathonah dengan menggunakan rencana pelaksanaan pebelajaran (RPP) yang telah disusun oleh dinas, merupakan RPP secara normal yaitu proses pembelajaran sebelum diterapkannya pembelajaran terbatas. Setelah adanya pemberlakuan pembelajaran terbatas, di mana durasi waktu pembelajaran otomatis berkurang. maka dari itu terdapat perubahan terkait dengan alokasi waktu pembelajaran yang awalnya satu jam tiga puluh lima menit dalam satu kali dalam semingu, berubah menjadi dua puluh lima sampai tiga puluh menit dalam satu minggu. Perubahan alokasi waktu pembelajaran dilakukan selama pembelajaran

terbatas masih dilaksanakan. Di MIN 5 Ponorogo proses pembelajaran berakhir maksimal hingga pukul 11.00 tepat.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Digunakan Guru dalam Menyampaikan Materi *Tembang Dolanan* pada Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV C MIN 5 Ponorogo

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan hal yang diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian, dan minat siswa dalam kegiatan belajar.[49] Adanya media pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk lebih mencari keingintahuannya dalam materi yang disampaikan melalui media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa. Karena materi *Tembang Dolanan* merupakan pelajaran terkait bahasa, yang berkaitan dengan empat keahlian yang harus ada, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memperhatikan siswa agar para siswa benar-benar dapat menerima dan mampu memahami materi tembang dolanan yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh Ibu Fathonah untuk menyampaikan materi *tembang dolanan*, di kelas IV C MIN 5 Ponorogo, yaitu dengan menggunakan media player Mp3. Beliau menggunakan media Mp3 melalui hp kemudian diputarkan *Tembang Dolanan* untuk didengarkan bersama-sama. Media pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Fathonah merupakan media audio yaitu berupa suara. Beliau memanfaatkan media audio

[49] Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*, 48.

Mp3 dari *handphone* untuk memutarkan lagu atau *Tembang Dolanan* yang diajarkan. Ibu Fathonah mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Terkait dengan pembelajaran terbatas yang masih berjalan hingga saat ini, Ibu Fathonah dalam menyiapkan media pembelajaran, harus sekreatif mungkin. Penggunaan media pembelajaran di tengah-tengah pelaksanaan pembelajaran terbatas yang hingga saat ini masih dilakukan. Ibu Fathonah mengungkapkan bahwa guru harus sekreatif mungkin untuk memilih media pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media Mp3 atau audio sebagai alat perantara untuk materi *Tembang Dolanan*. Dengan menggunakan Mp3 atau audio tersebut Ibu Fathonah memutarkan *Tembang Dolanan* untuk didengarkan bersama-sama. Dengan diiringi musik, merupakan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian siswa untuk ikut menyanyi dan memahami *Tembang Dolanan* yang diputar.

Dibuktikan bahwa dengan menggunakan Mp3 atau media yang berbasis audio yang digunakan oleh Ibu Fathonah, mendapatkan *respons* atau perhatian dari siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo. Para siswa sangat memperhatikan dan mendengarkan dengan apa yang sedang Ibu Fathonah putar. Selain itu anak-anak juga ikut bernyanyi *Tembang Dolanan*.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menngunakan media Mp3 atau audio yang dipakai Ibu Fathonah untuk mengajarkan *Tembang Dolanan* dapat menarik perhatian siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan Ibu Fathonah dalam materi *Tembang Dolanan* di saat pembelajaran terbatas merupakan kreatifitas guru dalam memilih media pembelajaran yang cocok. Dengan memanfaatkan alat yang ada dan didukung

dengan teknologi saat ini, pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Meskipun diterapkannya pembelajaran terbatas tidak menyurutkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran. Media mp3 atau audio, dapat membantu guru dalam menjelaskan dan mengenalkan *Tembang Dolanan* kepada siswa.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa Kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan*

a. Kendala Guru Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan*

Kendala atau kesulitan yang dialami oleh Ibu Fathonah dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV MIN 5 Ponorogo, yang dilaksanakan dengan pembelajaran terbatas adalah sebagai berikut.

1) Kurangnya antusias siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam mengikuti pembelajaran materi *Tembang Dolanan*.

Anak-anak kurang menaruh minat pada materi pembelajaran *Tembang Dolanan*. Antusias untuk belajar materi *Tembang Dolanan* kurang. Sudah jarang sekali anak-anak saat ini mendengarkan, menyanyikan, dan memainkan *Tembang Dolanan* anak-anak cenderung lebih suka dengan permainan yang memanfaatkan teknologi seperti *smartphone* yang saat ini begitu marak dimiliki oleh berbagai kalangan masyarakat. Mereka hanya mengetahui *Tembang Dolanan* yang sudah umum seperti *Ghundul-ghundul pacul*, *Cublak-cublak suweng*.

Kurangnya minat anak-anak dengan materi *Tembang Dolanan*, mengakibatkan setiap kali guru memberikan atau menyampaikan *Tembang Dolanan* yang baru, anak-anak merasa bahwa baru

mengetahui *Tembang Dolanan* yang disampaikan guru. Padahal macam-macam *Tembang Dolanan* itu banyak, dan memuat bab tanaman, lingkungan, hewan, permainan, keluarga, dan nasihat.

Kesulitannya, siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo tersebut belum banyak mengetahui macam-macam *Tembang Dolanan*. Jadi ketika guru menyampaikan *Tembang Dolanan* yang siswa belum mengerti bahkan baru mengetahuinya. Siswa belum memiliki bekal terkait *Tembang Dolanan* yang disampaikan oleh guru. Hal ini diungkapkanoleh Ibu Fathonah, ketika beliau menyampaikan materi *Tembang Dolanan Dhondhong Apa Salak*, anak-anak sama sekali belum pernah mendengar. Ibu Fathonah mengenalkan nada atau *titilaras* kepada siswa agar anak-anak bisa untuk menyanyikan. Pada tahap pengenalan nada atau *titilaras* tersebut Ibu Fathonah menyanyikan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa. Hal itu harus diulang-ulang agar anak bisa menyanyikan secara benar dan sesuai dengan *titilaras* atau nadanya.

2) Kesulitan guru dalam memahami kata-kata sulit dalam bahasa Jawa yang sulit dipahami

Kesulitan yang dialami oleh Ibu Fathonah dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan*, yaitu dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam *Tembang Dolanan* dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* dan *krama alus*. Kesulitan yang dialami oleh Ibu Fathonah ini merupakan hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran *Tembang Dolanan*. Agar para siswa dapat menerima materi *Tembang Dolanan* dengan baik, guru harus mengetahui sepenuhnya materi *Tembang Dolanan* yang disampaikannya baik itu dari isi, makna, dan arti dari sebuah *Tembang Dolanan*.

Selain itu, kesulitan dalam hal menyanyikan *Tembang Dolanan* yang sesuai dengan nada atau *titilaras* dari *Tembang Dolanan*. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fathonah bahwa dalam menyanyikan *Tembang Dolanan* yang sesuai dengan nadanya itu merupakan hal yang sulit, jika *Tembang Dolanan* yang diajarkan itu jarang sekali kita ketahui atau pun bahkan belum pernah mendengarnya. Salah satu *Tembang Dolanan* yang sulit dipahami oleh Ibu Fathonah adalah *Tembang Dolanan Candrane Adhiku*, sebagai berikut.

Candrane adhiku sri widada
Bunder memplek-memplek kaya nirada
Njoget mendhek-mendhek neng pendapa
Anggepe candrane kaya Raden Gatot kaca

Kesulitan yang dialami oleh Ibu Fathonah guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi kepada siswa merupakan hal yang wajar. Karena penggunaan kosa kata pada *Tembang Dolanan Candrane Adhiku* tersebut, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang jarang digunakan dalam berkomunkasi. Seperti *memplek-memplek, nirada*, kata kata-kata tersebut membuat Ibu Fathonah merasa kesulitan dalam memahami arti dan maksud dari *Tembang Dolanan Candrane Adhiku*.

3) Waktu pembelajaran bahasa Jawa yang sedikit

Kendala yang dialami oleh Ibu Fathonah berikutnya, yaitu masalah waktu atau durasi yang dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini merupakan persoalan yang paling utama. Ditambah proses kegiatan pembelajaran saat ini dilaksanakan secara terbatas, otomatis jumlah waktu yang dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Jawa menjadi berkurang.

Hal ini dialami oleh Ibu Fathonah dalam situasi pembelajaran terbatas yang harus adil membagi dengan mata pelajaran yang lainnya.

Sedangkan mata pelajaran bahasa Jawa sendiri pada asalnya memiliki waktu dalam satu minggu hanya satu kali dengan rinciannya satu jam lebih tiga puluh lima menit dalam satu kali pembelajaran. Itu merupakan waktu normal pembelajaran sebelum diberlakukannya pembelajaran terbatas. Hingga saat ini, proses pembelajaran terbatas yang masih berlaku dan waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa Jawa menjadi dua puluh lima sampai tiga puluh menit dalam satu kali pembelajarannya.

Berkurangnya waktu atau durasi pembelajaran pada pembelajaran terbatas, membuat Ibu Fathonah mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi. Karena dengan waktu yang singkat tersebut, guru dituntut untuk menyampaikan materi secara totalitas dan bagaimana pun caranya agar siswa dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini merupakan kesulitan dan tantangan bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Jawa dengan waktu yang begitu singkat.

b. Kendala Siswa Kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam Pembelajaran Materi *Tembang Dolanan*

Tembang Dolanan merupakan lagu yang dinyanyikan sambil diiringi dengan permainan.[50] *Tembang Dolanan* termasuk dalam *geguritan* atau diesebut dengan puisi tradisional Jawa. Tujuan dari *Tembang Dolanan* itu sendiri diantaranya: (1) *Tembang Dolanan* berguna sebagai bentuk hiburan bagi pelakunya. (2) sebagai warisan budaya Jawa, (3) *Tembang Dolanan* berguna sebagai pendidikan bagi anak-anak, di dalam tembang dolanan termuat nilai-nilai pendidikannya, (4) sebagai pengingat atau

[50] Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan*, 73.

rambu-rambu bagi masyarakat, karena termuat norma-norma yang dapat dipatuhi di dalamnya.

Pembelajaran yang saat ini masih diberlakukannya pembelajaran terbatas, yaitu mengingat bahwa pandemi *covid*-19 yang belum sepenuhnya hilang. Membuat pelaksanaan proses pembelajaran pun ikut terdampak akibat situasi pandemi yang belum usai dan aturan pembelajaran terbatas yang belum dicabut oleh pemerintah. Pembelajaran terbatas tersebut memberikan dampak atau kesulitan pastinya bagi guru maupun siswa. Tak terkecuali bagi siswa kelas IV MIN 5 Ponorogo dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam kegiatan pembelajaran materi *Tembang Dolanan* yang dilaksanakan secara terbatas yaitu sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam memahami kosa kata bahasa Jawa *krama* dalam *Tembang Dolanan*

   Anak-anak kelas IV C MIN 5 Ponorogo banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata dalam *Tembang Dolanan* yang menggunakan bahasa Jawa *krama*. Disebabkannya anak mengalami kesulitan, karena antusias dan minat anak terhadap materi *Tembang Dolanan* sangat rendah. Anak-anak hanya *familiar* terhadap *Tembang Dolanan Gundul-gundul Pacul*, *Cublak-Cublak Suweng*. Maka dari itu, anak-anak apabila guru mulai pembelajaran *Tembang Dolanan* dengan judul yang baru atau selain itu, dari segi cara bernyanyi sesuai dengan nada yang benar, menceritakan tentang apa anak itu belum mengerti.

   Penggunaan bahasa yang terdapat dalam *Tembang Dolanan* merupakan bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari kerap

dijumpai, akan tetapi ada juga bahasa Jawa yang sifatnya krama yaitu, bahasa yang jarang didengar dalam berkomunikasi dalam sehari-hari. Kesulitan yang dialami oleh anak-anak kelas IV C MIN 5 Ponorogo yang peneliti wawancarai mayoritas mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata yang terdapat di dalam *Tembang Dolanan*. Di antaranya terdapat pada tembang dolanan: *Ilir-ilir*, *Padhang Bulan*, *Cublak-Cublak Suweng*, dan *Candrane Adhiku*.

Berikut kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam memahami kosa kata yang terdapat pada *Tembang Dolanan*:

Tabel 4.10 Kosa kata sulit *Tembang Dolanan*

No.	Tembang Dolanan	Kosa kata sulit
1.	*Ilir-Ilir*	1) *Dhodhot ira* 2) *Kumitir* 3) *Jlumatana* *4) Kalangane*
2.	*Padhang Bulan*	1) *Rina* 2) *Sinambi*
3.	*Cublak-Cublak Suweng*	1) *Suweng* 2) *Ting gelenter* 3) *Ketundhung*
4.	*Candrane Adhiku*	1) *Candra* 2) *Memplek-memplek* 3) *Nirada*

Kesulitan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam memahami kosa kata yang terdapat dalam *Tembang Dolanan* disebakan, kurangnya minat dan antusias siswa dalam menerima pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono[51] bahwa, kurangnya atau bahkan tidak adanya minat anak terhadap suatu mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Kesulitan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam memahami kosa kata bahasa Jawa dalam *Tembang Dolanan* disebabkan jarang sekali mengetahui dan mendengar kosa kata dalam bahasa Jawa yang sifatnya *krama*. Akibatnya antusias siswa terhadap materi *Tembang Dolanan* rendah dan menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Menurut teori belajar Kognitivistik bahwa proses belajar lebih utama dari pada hasil belajar.[52] Dari teori tersebut menunjukkan bahwasanya proses belajar sangat ditekankan dan diutamakan dari pada hasil belajar, masalah hasil yang diperoleh itu tahap selanjutnya setelah proses belajar. Dapat dilihat bahwa siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam mengikuti pembelajaran materi *Tembang Dolanan* minat yang dimiliki sangat rendah otomatis hasil yang diperoleh juga tidak maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Maka dari itu, peran guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Guru harus kreatif dan dapat mengemas pembelajaran dengan baik dan tentunya dapat menarik perhatian siswa. Dari pernyataan di atas Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa mengingatkan kepada siswa, bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran yang

[51] Abu Ahmadi Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 83.
[52] Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, 28.

penting dan wajib untuk dipelajari, karena kita merupakan orang Jawa jadi kita harus bisa berbahasa Jawa.

Selain dengan mengingatkan bahwa kita adalah orang Jawa asli dan harus bisa berbahasa Jawa dengan baik. Ibu Fathonah mengatasi anak kesulitan dalam memahami kosa kata bahasa Jawa yang terdapat di dalam *Tembang Dolanan*, dengan menuliskan arti dari kosa kata bahasa Jawa yang sulit di papan tulis. Hal ini diungkapkan Ibu Fathonah ketika wawancara dengan peneliti. Berikut merupakan arti kosa kata sulit yang ditulis Ibu Fathonah agar anak-anak mengetahui.

Tabel 4.11 Arti Kosa Kata Sulit dalam *Tembang Dolanan*

No.	**Tembang Dolanan**	**Kosa Kata Sulit**	**Arti**
1.	*Ilir-Ilir*	1) *Dhodhot ira* 2) *Sebho* 3) *Jlumatana* 4) *Kalangane*	1) Pakaian 2) Dipakai 3) Dibenahi 4) Waktu
2.	*Padhang Bulan*	1) *Rina* 2) *Sinambi*	1) Siang 2) Sambil
3.	*Cublak-Cublak Suweng*	1) *Suweng* 2) *Ting Gelenter* 3) *Ketundhung*	1) Tempat harta berharga 2) Berserakan 3) Dituju
4.	*Candrane Adhiku*	1) *Candra* 2) *Memplek-memplek* 3) *Nirada*	1) Rembulan atau bulan 2) Putih 3) Mendhung

Langkah yang dilakukan oleh Ibu Fathonah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami kosa kata bahasa Jawa dalam

Tembang Dolanan tersebut, diharapkan siswa mengerti dan paham terkait arti yang belum diketahuinya. Dengan dituliskannya di papan tulis kemudian siswa mencatat di buku, diharapkan catatan ini dapat bermanfaat dan membantu siswa dalam memahami *Tembang Dolanan*.

Selain dengan menuliskan kosa kata sulit di papan tulis, langkah yang dilakukan oleh Ibu Fathonah dalam rangka memahamkan siswa terhadap materi *Tembang Dolanan*, yaitu dengan menjelaskan makna dari *Tembang Dolanan* tersebut, nilai apa yang termuat dan menceritakan tentang apa. Dapat dikatakan bahwa Ibu Fathonah menggunakan pendekatan atau metode *hermeneutika* dalam menjelaskan materi tembang dolanan. Pendekatan hermeneutika merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menafsirkan,[53] dengan cara menafsirkan atau dengan mencari makna dari isi *Tembang Dolanan* dapat membantu siswa dalam memahami isi *tembang dolanan* tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kesulitan yang dialami siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam memahami kosa kata dalam tembang dolanan dapat diatasi dengan cara menuliskan arti kosa kata sulit dan dengan menafsirkan atau mencari makna dari isi *Tembang Dolanan* yang dilakukan oleh guru yaitu Ibu Fathonah.

2) Waktu pembelajaran yang sedikit

Kesulitan selanjutnya yang dialami oleh siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam pembelajaran terbatas yaitu, waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran sangat sedikit. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas IV C terkait dengan

[53] Farida dkk, *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, 62.

pembelajaran terbatas, pertanyaan yang peneliti ajukan, yaitu Bagaimana menurutmu dengan pembelajaran terbatas ini, khususnya dalam pembelajaran *Tembang Dolanan* bahasa Jawa, apakah kamu merasa senang karena waktu yang digunakan hanya sebentar atau sebaliknya, kamu merasa bahwa waktu yang digunakan kurang untuk belajar bahasa Jawa. Dari pertanyaan tersebut mereka menjawab bahwa waktu yang digunakan kurang. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam materi tembang dolanan hanya sebentar.

Hal ini Ibu Fathonah selaku guru bahasa Jawa menjelaskan kepada siswa bahwa, pembelajaran yang sedang dilaksanakan saat ini merupakan pembelajaran terbatas. Ibu Fathonah memberikan penjelasan kepada siswa terkait sebab pembelajaran dilaksanakan secara terbatas. Terkait dengan masih diberlakukannya pembelajaran terbatas, guru berpesan kepada siswa bahwa, waktu atau durasi pembelajaran saat ini sedikit jadi maksimalkan waktu belajar di sekolah dengan baik, dan bersungguh-sungguhlah dalam belajar.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pembahasan pembelajaran tatap muka terbatas materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo
   a. Tahap perencanaan

      Perencanaan dalam materi *tembang dolanan* dengan pembelajaran terbatas yang dilaksanakan guru bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo sudah cukup baik. Perencanaan yang dilaksanakan guru dengan menyiapkan komponen pembelajaran, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) alat atau media pembelajaran, (5) sumber belajar, (6) evaluasi pembelajaran.

   b. Tahap pelaksanaan

      Pelaksanaan pembelajaran terbatas pelajaran bahasa Jawa materi tembang dolanan dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang telah termuat dalam buku pegangan guru. Hanya, waktu atau durasi pembelajaran menjadi berkurang. Yang sebelumnya lama pembelajaran bahasa Jawa di MIN 5 Ponorogo dalam seminggu dua jam menjadi 25 sampai 30 menit dalam satu kali pertemuan.

   c. Tahap evaluasi

      Evaluasi pembelajaran materi tembang dolanan yang dilaksanakan guru, yaitu setelah materi tersampaikan siswa diperintahkan untuk

mengerjakan soal latihan yang ada di buku dan secara bersama-sama menyanyikan tembang dolanan yang telah diajarkan oleh guru.

2. Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan guru bahasa Jawa dalam menyampaikan materi *Tembang Dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa di kelas IV C MIN 5 Ponorogo.

   Penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru adalah dengan menggunakan Mp3 atau audio. Dengan memanfaatkan *smartphone* guru mencari *Tembang Dolanan* untuk digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran *Tembang Dolanan*. Media Mp3 atau audio yang digunakan guru dapat menarik perhatian siswa. Dengan media audio tersebut memudahkan guru dan siswa dalam menyanyikan *Tembang Dolanan*, karena diiringi dengan musik membuat siswa lebih bersemangat dalam menyanyikan *Tembang Dolanan*.

3. Kendala yang dihadapi guru bahasa Jawa dan siswa kelas IV C MIN 5 Ponorogo dalam pembelajaran materi *tembang dolanan* pada mata pelajaran bahasa Jawa, yaitu sebagai berikut

   a. Kendala yang dialami guru

      1) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran materi tembang dolanan, sehingga mengakibatkan sulitnya siswa dalam menerima materi.

      2) Kesulitan guru dalam memahami kata-kata bahasa Jawa dalam sebagian materi pada *Tembang Dolanan*.

      3) Waktu pembelajaran bahasa Jawa yang sedikit, mengakibatkan materi yang tersampaikan kurang maksimal. Disebabkan karena masih diberlakukannya pembelajaran terbatas.

   b. Kendala yang dialami siswa

1) Kesulitan dalam memahami kosa kata bahasa Jawa *krama* dalam *Tembang Dolanan.*
2) Kesulitan dalam menyanyikan tembang dolanan sesuai dengan nada atau *titilaras.*
3) Kesulitan dalam memainkan *Tembang Dolanan* yang tedapat unsur permainannya.
4) Waktu pembelajaran yang sedikit karena masih diterapkannya pembelajaran terbatas mengakibatkan materi *Tembang Dolanan* kurang dipahami oleh siswa.

B. Saran

1. Untuk guru
   a. Guru sebagai motivator bagi siswa, sebaiknya menguasai materi bahasa Jawa dengan baik. Sebab masih ditemukan kata yang belum dimengerti guru dalam *Tembang Dolanan*.
   b. Sebaiknya guru mempersiapkan materi *Tembang Dolanan* dengan memahami nada atau titilaras dari *Tembang Dolanan* yang akan disampaikan agar tidak kesulitan dalam menyanyikan dan mencontohkan di depan siswa.
   c. Sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam materi *Tembang Dolanan*, bagaimana pun caranya. Sebab, *Tembang Dolanan* merupakan warisan budaya Jawa, yang saat ini sudah mulai tergusur oleh permaian berbasis teknologi seperti *smartphone* canggih.
   d. Sebaiknya, guru bahasa Jawa membiasakan siswa dalam waktu-waktu tertentu untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* di sekolah. Dengan pembiasaan tersebut, akan menambah kosa kata untuk siswa.

2. Untuk siswa

   a. Siswa seharusnya lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi *Tembang Dolanan* sehingga kesulitan yang dialami dapat teratasi.

   b. Siswa sebaiknya memperhatikan guru ketika materi *Tembang Dolanan* diajarkan, mengingat durasi pembelajaran bahasa Jawa yang sedikit.

   c. Siswa sebaiknya bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata pada *Tembang Dolanan*.

3. Untuk MIN 5 Ponorogo

   a. Mengingat untuk pembelajaran bahasa Jawa media yang ada di sekolah sangat terbatas, terutama media pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi tembang dolanan diharapkan MIN 5 Ponorogo menyediakan fasilitas seperti media player, sound, radio atau memanfaatkan teknologi yang ada yang digunakan untuk memutar audio atau rekaman suara guna menunjang proses pembelajaran bahasa Jawa.

   b. Hendaknya semua warga sekolah berperan andil memberikan contoh kepada siswa menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan baik dan benar, baik melalui cara berkomunikasi, bertegur sapa dan sebagainya.

4. Untuk peneliti selanjutnya

   Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan materi *Tembang Dolanan* di masa yang akan datang. Dan diharapkan lebih luas dan berkembang lagi dalam penelitian terkait dengan *Tembang Dolanan*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rakhman, Rizal. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Jawa Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2021.

Afandi et al, Muhammad. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.

Andayani, Wiwik. "Transformasi Tembang Dolanan di Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2 (2014).

Anisa P, Fina Dwi. "Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP Negeri 40 Semarang." *Piwulang Jawi Jurnal of Javanese Learning and Teaching* 1 (2017).

Aryadillah. *Teknologi Media Pembelajaran Teori dan Praktik*. Bandung: Herya Media, 2017.

Darwis, Muhammad. "Belajar dan Pembelajaran." *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03 (2017).

Direktorat Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022.

Djamaluddin, Ahdar. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019.

Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Eni Fariyatul, Nurdyansyah. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Farida et al, Umi. *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Provinsi Jawa Tengah: Balai bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Handayani, Risma. "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Gambar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD." *Jurnal Mimbar Ilmu* 25 (2020).

Hariroh, Fuadatul. *Nilai-Nilai Tasawuf Telaah Terhadap Tembang Dolanan Jawa Ilir-Ilir*. Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2015.

Hasan et.al, Muhammad. *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.

Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia Untidar, 2017.

Ibda, Hamidulloh. "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar." *Shahih* 2 (Desember 2017).

Irawan N, Novi. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2016).

Kompas.Com Wajib PTM Terbatas 2022 Orang Tua tak Punya Opsi Sekolah Online, 2022.

Kristanto, Andi. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya Anggota IKAPI Jawa Timur, 2016.

Modul Piwulang Bahasa Jawa Untuk SD/MI Kelas IV Semester Genap. Citra Pustaka, n.d.

Mubarok, Ramadanil. "Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas." *DIAJAR Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1 (2022).

Muchlis Solichin, Mohammad. "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam Telaah Materi dan Metode Pembelajaraan." *Islamuna Jurnal Studi Islam* 5 (June 2018).

Ni'amah, Khoirotul. "Teori Pembelajaran Kognitivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10 (2021).

Novita Sari et al, Ifit. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.

Nurdyansyah. *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Umsida Press, 2019.

Oktaviani, Reni. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Mentho-Menthok dan Cublak-Cublak Suweng*. Pekalongan: Skripsi IAIN Pekalongan, 2020.

Pratiwi, Helen. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Metode Tembang Dolanan Kelas B di TK Salamah Desa Majasanga Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Retnoningsih, Diyah Ayu. "Pembentukan Sikap Tata Krama Siswa Sekolah Dasar Melalui Revitalisasi Pembiasaan Tembang Dolanan." *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 (2019).

Ruli Astuti, Lailatul Maghfiroh. "Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang Keluarga Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal of Islamic Education at Elementary School Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 2 (2021).

Rumidjan, M Arafik. "Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar." *Jurnal Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang* 1 (2016).

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.

Selly Y, Lusia. "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa." *NOSI* 2 (Agustus 2014).

Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.

Sri Maruti, Endang. *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2016.

Subiyakto, Bambang. *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suhartoyo et al, Eko. “Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat JP2M* 1 (2020).

Sujarwo dkk, Akhiruddin. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.

Sumiharsono, Rudy. *Media Pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi, 2018.

Sundawan, Dadan. “Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Model Pembelajaran Langsung.” *Jurnal Logika* 16 (2016).

Supriyono, Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Sutirman. *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Uge Lawe, Yosefine. “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 6 (2019).

Umar Sidiq, M Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Warsi, Molas. “Tembang Dolanan Sebagai Konservasi Pendidikan Karakter pada Komunitas Bocah Playon di Pasar Papringan Temanggung.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 2 (2019).

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.

Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

PONOROGO